

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MASYARAKAT
BERTRANSAKSI DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH
(STUDI KASUS DI BANK MUAMALAT
KOTA PADANG SIDIMPUAN)**

TESIS

OLEH :

ENDRI DORES

NIM 91212042723



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2014M/1435H**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
MASYARAKAT BERTRANSAKSI DILEMBAGA
KEUANGAN SYARIAH (STUDI KASUS DI BANK
MUAMALAT CABANG KOTA PADANG SIDIMPUAN)**

(Endri Does)

ABSTRAKSI

Penulis : Endri Does
NIM : 91212042723
Pembimbing : 1. Dr Faisar Ananda MA
2. Dr. Saparuddin Siregar, S.E, Ak, SAS, M.Ag

Penulisan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bertransaksi dilembaga keuangan syariah (studi kasus di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan). Ada pun yang menjadi sampel penelitian ini adalah masyarakat atau nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan. Penelitian yang digunakan yaitu bentuk penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda didukung dengan uji model dan uji statistik dengan menggunakan bantuan program *Eviews* versi 7 dan SPSS 19.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada alpha 5%, penulis menyimpulkan bahwa hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pelayanan dan Religi (keagamaan) tidak mempengaruhi minat masyarakat dalam bertransaksi dilembaga keuangan syariah yakni di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan, sedangkan variabel pendapatan mempengaruhi jumlah Masyarakat yang bertransaksi dilembaga keuangan syariah tepatnya di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi minat masyarakat melakukan transaksi di Bank Muamalat cabang kota Padang Sidempuan, salah satunya faktor Pendapatan dari masyarakat itu sendiri, secara parsial pendapatan positif dan signifikan mempengaruhi terhadap minat masyarakat bertransaksi di bank muamalat cabang kota Padang Sidempuan, peningkatan pendapatan Rp 100000 maka akan meningkatkan minat masyarakat bertransaksi di bank muamalat cabang Kota Padang Sidempuan 1.253789 kali, itu artinya sama dengan 1 kali, jadi pengaruh pendapatan terhadap bentuk transaksi yang dilakukan masyarakat di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan adalah positif dan signifikan, variabel faktor pendapatan yang

mempengaruhi masyarakat bertransaksi di bank muamalat yang juga menjelaskan pengaruh sebesar 63,58%, sedangkan sisanya sebesar 36,42% dijelaskan variabel lain.

Minat masyarakat dalam bertransaksi Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Masih bertahap menuju kesuksesan dan karena masih ada masyarakat yang menganggap Adanya perbedaan pandangan tentang bunga Bank Konvensional dengan berbagai alasan yang sama-sama kuat, sebagian kecil masyarakat juga berpendapat untuk saat sekarang masih tak seperti sebagaimana diinspirasi oleh Nabi Muhammad SAW, dan bahkan Alquran sendiri, dan Kurangnya sosialisasi khusus yang ditujukan kepada mereka yang mempunyai pandangan berbeda, baik dari kalangan Ulama dan kelompok Intelektual Muslim

ABSTRACT

This research aims to know about factors that affect people to conduct transaction in sharia financial institution (case study at Bank of Muamalat Padang Sidempuan branch). The sample of this research is customer of Bank Muamalat Padang Sidempuan branch. This kind of research is quantitative research form with double linear regression technique supported by using Eviews programs for windows version 7.0 dan SPSS 19.

From result of the research that did at 5 % alpha, the researcher concluded that the result of double linear analysis showed that the service and religion is not affect people desire simultaneously to conduct transaction at sharia institution which is at Bank Muamalat Padang Sidempuan branch, meanwhile revenues is give affect to people for doing transaction. Many factors can affect people desire to conduct transaction at Bank Muamalat Padang Sidempuan branch, one of them is revenue of people themselves, partially revenue is affect people positively and significantly to conduct transaction at Bank Muamalat Padang Sidempuan branch. The increase of revenues amount Rp 100000 will make increase of people desire to conduct transaction at Bank Muamalat Padang Sidempuan branch 1.253789 times, which mean as same as one time. So revenues effect on transactions that conducted by people at Bank Muamalat Padang Sidempuan branch is positive and significant. Revenues variable who affect people to conduct transaction at Bank Muamalat that give effect amount 63,58 %, while the rest is 36,42 % given by other variables.

People desire to do transaction at sharia financial institution is still poor because many people consider there are many different overview (ikhtilat) about conventional bank interest where every overview is strong. It is not what Rasullullah Salallahu alaihi Wassalam inspired to us through the stages and even Al Qur'an.

العوامل المؤثرة في التجارة في المؤسسة المالية الإسلامية (دراسة حالة في البنك معاملات فرع مدينة بادنج سيدمفوان)

الملخص

الكاتب : اندري دوريس
رقم التلميذ : 91212042723
المشرف الأولى : الدكتور فيسار أناندا، الماجستير
المشرف الثاني : الدكتور سفار الدين سيريجار، الماجستير

كتابة هذه الدراسة تهدف إلى تحديد العوامل التي تؤثر على التداول العام في المؤسسات المالية الإسلامية (دراسة حالة بنك معاملات في مدينة بادنج سيدمفوان). هناك أيضا عينة من هذا هو الجمهور أو العملاء من فرع بنك معاملات من فرع مدينة بادنج سيدمفوان. استخدمت الدراسة نموذج من البحث الكمي متعددة باستخدام تقنيات تحليل الانحدار الخطي بدعم من نموذج الاختبار والاختبار الإحصائي باستخدام مساعدة من برنامج Eviews 7 و SPSS النسخة 19.

من نتائج البحوث التي أجريت في ألفا 5٪، وخلص الباحثون إلى أن نتائج متعددة تحليل الانحدار الخطي أظهرت أن المتغيرات في وقت واحد والرعاية الدينية (الدينية) لا

يؤثر على المصلحة العامة في معاملة فيها المؤسسات المالية الإسلامية في بنك معاملات فرع مدينة بادنج سيدمفوان ، في حين أن المتغير تؤثر على مقدار الدخل التي تتعامل المجتمع في المؤسسات المالية الإسلامية على وجه التحديد في بنك معاملات فرع مدينة بادنج سيدمفوان. ويمكن لعوامل كثيرة تؤثر على المعاملات المصلحة العامة في بنك معاملات فرع مدينة بادنج سيدمفوان ، واحدة منها، دخل عوامل الإنتاج من المجتمع نفسه. عائدات إيجابية جزئيا وتأثير كبير على اهتمام الناس في بنك المعاملات العاصمة فرع مدينة بادنج سيدمفوان لها، وزيادة الدخل من 100,000 روبية ذلك سيزيد المصلحة العامة في المعاملات بينك معاملات فرع مدينة بادنج سيدمفوان 1.253789 مرات، فهذا يعني نفس 1 الوقت، وبالتالي فإن تأثير معاملات الإيرادات التي أجريت على شكل المجتمع في بنك معاملات فرع مدينة بادنج سيدمفوان هي إيجابية وهامة. العوامل المتغيرة التي تؤثر في المجتمعات ذات الدخل تجد بنك معاملات وهو ما يفسر أيضا تأثير 63.58٪، في حين أوضح المتبقية 36.42٪ المتغيرات الأخرى.

المصلحة العامة في التداول في المؤسسات المالية الإسلامية ما زالت ناقصة لأن هناك القليل الذي ما زال يعتبر وجود وجهات نظر مختلفة من فوائد البنوك التقليدية لأسباب مختلفة هي قوية على قدم المساواة، وليس من خلال المراحل كما مستوحاة من النبي محمد، وحتى القرآن نفسه، المنتجات المتنافسة أقل من البنوك الإسلامية مع البنوك التقليدية، وعدم التنشئة الاجتماعية مكرسة خصيصا لأولئك الذين لديهم وجهات نظر مختلفة، وكلاهما من العلماء والمفكرين المسلمين.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN.....	
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	i
TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	
1	
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	
5	
D. Perumusan Masalah.....	
5	

E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Lembaga Keuangan Syariah.....	8
B. Sejarah lahirnya Bank Syariah.....	9
C. Sejarah lahirnya Bank Syariah di Indonesia.....	10
D. Prinsip dasar Perbankan Syariah dan Produk yang Ditawarkan.....	12
E. Perkembangan Bank Syariah.....	16
F. Ada beberapa Ciri Utama Lembaga Keuangan Syariah.....	24
G. Dasar Falsafah Lembaga Keuangan Syariah.....	26
H. Tujuan Bank Syariah.....	28
I. Fungsi dan Lembaga Keuangan Syariah.....	28
J. Struktur Organisasi Bank Syariah.....	28
K. Teori Bunga dan Riba.....	30
L. Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga.....	31
M. Prinsip Bagi Hasil.....	34
N. Teori Minat.....	36
O. Peranan Lembaga Keuangan Syariah.....	38
P. Teori mengenai Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Bertransaksi Dilembaga Keuangan Syariah.....	39
Q. Kerangka Pemikiran.....	50
R. Hipotesis.....	51

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendekata Penelitian.....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	
51	
C. Sejarah berdirinya Bank Muamalat.....	
53	
D. Visi , Misi dan logo Bank Muamalat.....	
56	
E. Produk Bank Muamalat.....	61
F. Tugas dan Fungsi.....	56
G. Sumber Data.....	64
H. Populasi dan Sampel.....	64
I. Defenisi Operasional.....	65
J. Teknik Pengumpulan Data.....	68
K. Tekhik Pengolahan Data.....	65
L. Analisis Data.....	69

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Deskriptif Objek Penelitian.....	
74	
B. Hasil Penelitian.....	
75	
C. Uji Model.....	80
D. Pembahasan.....	
89	
E. Transaksi Masyarakat Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah.....	95

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA.....	105
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Penelitian Yang Relevan
Tabel 2	Hasil Pelaksanaan <i>Bookbuliding</i>
Tabel 3	Spesifikasi SBSN <i>Ijarah Fixed Rate</i> seri IFR0002
Tabel 4	Data <i>Yield</i> SBSN <i>Ijarah Fixed Rate</i> (IFR)
Tabel 5	Statistik Deskriptif <i>Yield</i> SBSN <i>Ijarah Fixed Rate</i>
Tabel 6	Data Inflasi
Tabel 7	Statistik Deskriptif Inflasi
Tabel 8	Data Suku Bunga SBI
Tabel 9	Statistik Deskriptif Suku Bunga SBI
Tabel 10	Data Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/ US\$
Tabel 11	Statistik Deskriptif Nilai Tukar Rupiah
Tabel 12	Data Produk Domestik Bruto (GDP)
Tabel 13	Statistik Deskriptif Produk Domestik Bruto (GDP)
Tabel 14	Data Bagi Hasil Bank Syariah
Tabel 15	Statistik Deskriptif Bagi Hasil Bank syariah
Tabel 16	Hasil Uji Multikolinearitas
Tabel 17	Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF
Tabel 18	Hasil Pengujian <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation</i>

LM Test (BGLM)

Tabel 19 Hasil Estimasi Model Regresi

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1	Kurva Fluktuasi Harga SBSN <i>Ijarah Fixed Rate</i>
Gambar 2	Kurva Fluktuasi <i>Yield</i> SBSN <i>Ijarah Fixed Rate</i> (IFR)
Gambar 3	Struktur Sukuk <i>Ijarah</i>
Gambar 4	Hubungan Harga Obligasi dengan <i>Yield</i> obligasi
Gambar 5	Kurva Pengaruh Kurs Riil Terhadap Tabungan
Gambar 6	Diagram Kesetaraan Pengeluaran dan Pendapatan
Gambar 7	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Yield</i>

SBSN Ijarah Fixed Rate

Gambar 8 Distribusi Investor Seri IFR-0002

Gambar 9 Distribusi Investor Asing dan Lokal

Gambar 10 Grafik *Yield* SBSN *Ijarah Fixed Rate* (IFR)

Gambar 11 Grafik Fluktuasi Inflasi

Gambar 12 Grafik Pergerakan Suku Bunga SBI

Gambar 13 Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah/ US\$

Gambar 14 Grafik Produk Domestik Bruto (GDP)

Gambar 15 Grafik Bagi Hasil Bank Syariah

Gambar 16 Uji Normalitas *Jarque-Bera* (J-B Test)

Gambar 17 Daerah Keputusan Uji F

Gambar 18 Daerah Keputusan Uji t

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1.	Tabulasi Data
Lampiran 2.	Hasil Statistik Deskriptif
Lampiran 3.	Grafik Hasil Uji Statistik Deskriptif
Lampiran 4.	Hasil Uji Multikolinearitas
Lampiran 5.	Hasil Uji Autokorelasi <i>Breusch-Godfrey</i> <i>Serial Correlation LM Test</i> (BGLM)
Lampiran 6.	Hasil Uji Normalitas <i>Jarque-Bera</i> (J-B Test)
Lampiran 7.	Hasil Uji Estimasi Model Regresi
Lampiran 8.	Tabel Nilai Kritis Distribusi dengan Tingkat Signifikansi 5%, $\alpha=0,05$ (Tabel F)
Lampiran 9.	Tabel Distribusi t-Student (Tabel t)
Lampiran 10.	Tabel Durbin-Watson (0.05 level of significance)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ekonomi adalah sisi yang tidak terpisahkan dari dimensi kehidupan umat manusia. Dalam bidang ekonomi, salah satu hal yang sangat *urgen* sekaligus sebagai pembeda antara sistem Ekonomi Islam dan sistem Ekonomi Konvensional adalah menyangkut dengan sistem perbankan, khususnya mengenai suku bunga.

Dalam sistem Ekonomi Konvensional, suku bunga merupakan variabel penting bahkan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan variabel-variabel ekonomi lain, sementara Islam menganggap bahwa suku bunga merupakan bentuk riba yang dilarang keras oleh Allah SWT.

Dalam kitab suci Al-Quran Allah SWT sering menyebutkan bahwa riba itu akan mendatangkan kemudharatan atau akan membuat pihak lain teraniaya. Pada bagian lain dikemukakan bahwa riba tidak akan mendatangkan keselamatan, bahkan hanya akan menimbulkan kesengsaraan.

Dalam Islam, disamping mencapai tujuan-tujuan material harus juga dipertimbangkan faktor nilai, karakter luhur manusia, keutuhan social dan pembalasan Allah di akhirat nanti.

Masyarakat Muslim yang menggunakan jasa Perbankan Syariah menganggap bahwa bunga adalah *riba*. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam Al-Quran yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 278-279, yang berbunyi

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah Swt dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut), jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika tidak melakukannya (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah Swt dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak pula di aniaya¹.”

Pendirian Lembaga Keuangan Syariah, merupakan suatu indikasi akan kemudharatan sistem bunga atau riba. Dan ditegaskan dengan lahirnya fatwa MUI (16/12/2003) tentang haramnya berbagai bunga yang dikukuhkan Januari 2004. Keluarnya beberapa fatwa MUI tentang Ekonomi Syariah, lebih mengukuhkan eksistensi Perbankan Syariah di tengah prosesi pertumbuhan kegiatan usaha Perbankan Syariah di seantero Nusantara. Eksistensi perbankan sebagai layanan jasa keuangan berbasis pada kepercayaan masyarakat. Lembaga keuangan Syariah mulai tumbuh pesat setelah Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan mengakui keberadaan Bank Konvensional dan Bank Syariah secara berdampingan (*dual banking system*). Berdasarkan Undang-Undang tersebut Bank dapat beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang memungkinkan kegiatan Bank Syariah menjadi lebih luas. Eksistensi bank syariah bahkan semakin diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang

1 Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara atau Penerjemah Al-Qur'an, 1971, hlm 69-70.

kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 (UU BI). Penetapan Undang-Undang ini memungkinkan diterapkannya kebijakan moneter berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Upaya pengembangan perbankan Syariah di Indonesia sebenarnya bukan hanya merupakan konsekuensi yuridis Undang-Undang Perbankan dan Undang - Undang BI saja, akan tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya penyehatan sistem Perbankan Nasional yang bertujuan meningkatkan daya tahan Perkonomian Nasional.

Hadirnya Undang-Undang Perbankan (1998) dan Undang-Undang BI menjadi era baru bagi perbankan syariah di Indonesia. Jumlah bank tumbuh dengan pesat dari hanya satu bank umum syariah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) pada tahun 1998 menjadi 3 Bank umum Syariah, 18 Unit Usaha Syariah dan 88 BPRS pada akhir tahun 2004. Jumlah jaringan kantornya (*network*) sebanyak 443 kantor yang tersebar di 20 provinsi.

Namun demikian, kontribusinya terhadap total Perbankan Nasional masih sangat kecil, yaitu sebesar Rp.15,3 triliun (1,3 %) meskipun aset Perbankan Syariah mencapai rata-rata pertumbuhan lebih dari 80% per tahun pada periode 1998-2004. Demikian pula yang terjadi pada dana pihak ketiga pada akhir tahun 2004 telah mencapai Rp.11,6 triliun (1,2%) dan penyaluran dana sebesar Rp.11,5 triliun (1,7%).

Sedikitnya ada empat hal yang menjadi tujuan pengembangan perbankan yang berdasarkan prinsip Syariah (Islam), yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga
2. Terciptanya *dual banking system* di Indonesia yang mengakomodasikan baik Perbankan Konvensional maupun Perbankan Syariah yang akan melahirkan kompetisi yang sehat dan perilaku bisnis yang berdasarkan nilai-nilai moral
3. Mengurangi risiko sistemik dari kegagalan sistem keuangan di Indonesia
4. Mendorong peran Perbankan dalam menggerakkan sektor *riil* dan membatasi spekulasi atau tidak produktif karena pembiayaan ditujukan pada usaha-usaha yang berlandaskan nilai-nilai moral.

Pada tahun 2008, keluarlah UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang melengkapi minimnya regulasi perbankan syariah selama ini. Undang-Undang ini mengatur beberapa ketentuan baru di bidang perbankan syariah, antara lain otoritas fatwa dan komite perbankan syariah, pembinaan dan pengawasan syariah, pemilihan dewan pengawas syariah (DPS), masalah pajak, penyelesaian sengketa perbankan, dan konversi unit usaha syariah (UUS) menjadi bank umum syariah (BUS)

Pandangan sistem Perbankan Konvensional bahwa uang adalah salah satu komoditas yang bisa diperdagangkan mengakibatkan tidak selarasnya perkembangan sektor *riil* dan sektor moneter. Realitas perkembangan sektor moneter tidak selalu mencerminkan pertumbuhan di sektor *riil*. Padahal dimensi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sangat ditentukan oleh ketersediaan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan umum.

Pengembangan sistem perbankan syariah sebagai suatu lembaga keuangan di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan. Dengan komposisi penduduk yang sebagian besar memeluk Agama Islam, Indonesia merupakan pasar yang menjanjikan bagi sistem lembaga Keuangan Syariah yang menggunakan nilai-nilai agama dalam pengembangan usahanya selain hal-hal tersebut segi pelayanan di Perbankan Syariah sudah terjaga dengan pelayanan yang bertolak kepada ajaran Islam yang santun dan bersih namun tidak sedikit masyarakat kita masih bertahan dengan Lembaga Keuangan Konvensional, khususnya di kota Padang Sidempuan dan sekitarnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang variable-variabel yang mempengaruhi minat masyarakat untuk melakukan transaksi di lembaga Keuangan Syariah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan pengkajian ilmiah yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MASYARAKAT BERTRANSAKSI DILEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (STUDI KASUS DI BANK MUAMALAT CABANG KOTA PADANG SIDIMPUAN)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana preferensi nasabah akan keputusan masyarakat bertransaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan
2. Apa alasan yang mendasari nasabah memilih bertransaksi di Bank Muamalat Kota Padang Sidempuan dan apakah didasarkan pada kesesuaian dengan syariat Islam dan tidak menggunakan sistem konvensional
3. Apakah dengan bagusnya Pelayanan, Pendapatan dan Religi akan menambah peningkatan transaksi dan ketertarikan dan memilih Bank Muamalat cabang Kota Padang Sidempuan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah hanya terkait dengan nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan. Maka, penelitian ini dibatasi pada khusus nasabah yang bertransaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan, yang mana Bentuk Pelayanan (X1), Pendapatan (X2), Religi (X3) dan (Y) Tabungan.

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat bertransaksi dan menggunakan jasa perbankan syariah di Kota Padang Sidempuan ?

2. Apakah faktor pelayanan Bank Muamalat Kota Padang Sidimpun mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Muamalat di Kota Padang Sidimpun?
3. Apakah faktor pendapatan atau penghasilan masyarakat mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Muamalat Kota Sidimpun ?
4. Apakah faktor religi masyarakat mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Muamalat Kota Sidimpun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat bertransaksi dan menggunakan jasa perbankan syariah di Kota Padang Sidimpun ?
2. Untuk mengetahui Pelayanan Bank Muamalat Kota Padang Sidimpun mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Muamalat di Kota Padang Sidimpun?
3. Untuk mengetahui Pendapatan atau penghasilan masyarakat mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Muamalat Kota Padang Sidimpun ?
4. Untuk mengetahui Religi masyarakat mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan jasa Bank Muamalat Kota Padang Sidimpun?

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak Lembaga Keuangan Syariah yang ada di kota Padang Sidimpun : memberikan masukan kepada pihak lembaga keuangan

syariah dalam upaya meningkatkan kinerja operasional dan pelayanannya secara lebih baik

2. Penelitian : (1) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan hal-hal yang berhubungan dengan Lembaga Keuangan Syariah (2) Sebagai sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang serta dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua aktivitas akademik dalam bidang kemudahan dan keberkahan dalam setiap bertransaksi di lembaga keuangan syariah dan (3) Sebagai referensi atas perbandingan bagi peneliti dimasa akan datang.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan memiliki garis besar yang tersusun sebagai berikut :
Bab Pertama terdiri dari bagian Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Dan Manfaat Penelitian.

Bab Kedua merupakan Uraian Kajian Pustaka dan Landasan Teori, bab Ketiga merupakan bagian yang menjelaskan dan memaparkan tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Data yang Digunakan, Defenisi Operasional, Instrument dan Teknik Pengumpulan Data, Analisis dan Pengolahan Data Penafsiran Hasil Analisis

Bab Keempat berisi pembahasan dan temuan penelitian yang telah dianalisis

Bab Kelima merupakan bab yang terdiri dari Kesimpulan hasil penelitian serta beberapa rekomendasi yang tersusun dari hasil penelitian bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah adalah lembaga keuangan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Lembaga Keuangan Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengopersiannya disesuaikan dengan Prinsip Syariah. Esensi Lembaga Keuangan Syariah tidak hanya dilihat dari ketiadaan sistem riba dalam seluruh transaksinya, tetapi didalamnya terdapat sistem yang membawa manusia mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Menurut Muhammad, Bank Syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba, Bank Islam atau Bank Syariah adalah Bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga², Bank Islam atau disebut Bank tanpa bunga adalah Lembaga Keuangan atau Perbankan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya di sesuaikan dengan prinsip-prinsip Syariah Islam. Berdasarkan pengertian tersebut, Bank Islam berarti bank yang tata cara bermuamalat secara Islam yakni mengacu kepada ketentuan Al-Quran dan

² Muhammad, M.Ag, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta : ampykpn), 2002, h 7

HADIS atau dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pegoperasiannya disesuaikan dengan prinsip Syariat Islam³

Lembaga keuangan Syariah atau Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya⁴.

Perbankan Syariah adalah suatu sistem [Perbankan](#) yang dikembangkan berdasarkan [Syariah](#) (Hukum) [Islam](#). Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam Agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan [riba](#) serta larangan [investasi](#) untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (misal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan/minuman haram) dimana hal ini tidak dapat dijamin oleh sistem Perbankan Konvensional.

B. Sejarah Lahirnya Bank Syariah

Perbankan Syariah pertama kali muncul di Mesir tanpa menggunakan kata Islam, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan fundamentalis. Pemimpin perintis usaha ini Ahmad El Najjar, mengambil bentuk sebuah Bank Simpanan yang berbasis *profit sharing* (Pembagian laba) di kota Mit Ghamr pada tahun 1963. Eksperimen ini berlangsung hingga tahun 1967, dan saat itu sudah berdiri 9 Bank dengan konsep serupa di Mesir. Bank-bank ini, yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan Masih di Negara yang sama, pada tahun 1971, *Nasir Social bank* didirikan dan mendeklarasikan diri sebagai Bank Komersial bebas bunga. Walaupun dalam akta pendiriannya tidak disebutkan rujukan kepada Agama maupun Syariat Islam.

³ Ibid, hlm 13

⁴ UU RI NO.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Bab 1 Pasal 1

Islamic Development Bank (IDB) kemudian berdiri pada tahun 1974 disponsori oleh negara-negara yang tergabung dalam organisasi konferensi Islam, walaupun utamanya bank tersebut adalah bank antar pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan dana untuk proyek pembangunan di negara-negara anggotanya. IDB menyediakan jasa pinjaman berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-negara tersebut dan secara eksplisit menyatakan diri berdasar pada Syariah Islam.

Dibelahan negara lain pada kurun 1970-an, sejumlah Bank Islam kemudian muncul. Di Timur Tengah antara lain berdiri Dubai Islamic Bank (1975), Faisal Islamic Bank of Sudan (1977), Faisal Islamic Bank of Egypt (1977) serta Bahrain Islamic Bank (1979). Di Asia-Pasifik, Phillipine Amanah Bank didirikan tahun 1973 berdasarkan dekrit presiden, dan di Malaysia tahun 1983 berdiri *Muslim Pilgrims Savings Corporation* yang bertujuan membantu mereka yang ingin menabung untuk menunaikan Ibadah Haji.

C. Sejarah Lahirnya Bank Syariah Pertama di Indonesia

Di Indonesia pelopor Perbankan Syariah adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdiri tahun 1991, Bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa Pengusaha Muslim. Pada saat pertama didirikan terkumpul komitmen pembelian saham sebesar Rp 84 Miliar dan pada tanggal 3 Nopember 1991 dalam acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi dengan total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 01 Mei 1992, BMI mulai beroperasi, namun masih menggunakan UU No. 7 tahun 1992, dimana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepintas lalu. BMI sampai September 1999, telah memiliki lebih 45 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Balikpapan dan Makasar.

Bank ini sempat terimbas oleh krisis moneter pada akhir tahun 90-an sehingga ekuitasnya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. IDB kemudian

memberikan suntikan dana kepada Bank ini dan pada periode 1999-2002 akhirnya dapat bangkit dan menghasilkan laba .Saat ini keberadaan Bank Syariah di Indonesia telah di atur dalam Undang-undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Dan akhirnya, pada tahun 2008, keluarlah UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang melengkapi minimnya regulasi perbankan syariah selama

ini. Undang-Undang ini mengatur beberapa ketentuan baru di bidang perbankan syariah, antara lain otoritas fatwa dan komite Perbankan Syariah, Pembinaan dan Pengawasan Syariah, pemilihan dewan pengawas syariah (DPS), masalah pajak, penyelesaian sengketa perbankan, dan konversi Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Lalu Undang-undang ini memberikan keleluasaan dalam pengembangan perbankan syariah sehingga memberi peluang besar ke depannya. Keleluasaan itu antar lain adalah :

1. Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tidak bisa dikonversi menjadi Bank Umum. Sedangkan Bank Umum dapat dikonversi menjadi Bank Syariah (Pasal 5 ayat 7).
2. Bila terjadi penggabungan (merger) atau peleburan (akuisisi) antara Bank Syariah dengan Bank Non Syariah wajib menjadi Bank Syariah (Pasal 17 ayat 2).
3. Bank umum-umum yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) harus melakukan pemisahan (*spin off*) apabila (Pasal 68 ayat 1), UUS mencapai asset paling sedikit 50 persen dari total nilai aset bank induknya; atau 15 tahun sejak berlakunya UU Perbankan Syariah

Lalu banyak kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh bank umum namun dapat dilakukan oleh BUS. Di antaranya, bank syariah bisa menjamin penerbitan surat berharga, penitipan untuk kepentingan orang lain, menjadi wali amanat, penyertaan modal, bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun

juga menerbitkan, menawarkan serta memperdagangkan surat berharga jangka panjang syariah.

Dan kemudian perbankan syariah dapat menjalankan layanan yang sifatnya sosial. Misalnya menyelenggarakan lembaga baitul mal yang bergerak menerima dan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya kemudian menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat

D. Prinsip Dasar Perbankan Syariah dan Produk yang Ditawarkan

Batasan-batasan Bank Syariah yang harus menjalankan kegiatannya berdasar pada Syariat Islam, menyebabkan Bank Syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan Syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip Bank Syariah adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja ketika si penitip menghendaki, Secara umum terdapat dua jenis *al-wadiah*, yaitu:

- a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam Perbankan Syariah berupa produk *safe deposit box*.
- b. *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)* adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan

barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk giro dan tabungan

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

a. *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

1. *Mudharabah Muthlaqah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.

2. *Mudharabah Muqayyadah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahibul maal* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi.

b. *Al-Musyarakah*

Al-musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Dua jenis *al-musyarakah*:

1. *Musyarakah* pemilikan, tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih.
 2. *Musyarakah* akad, tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*.
3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen Bank melakukan pembelian barang atas nama Bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah

Keuntungan (*margin*). Implikasinya berupa :

a. *Al-Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

b. *Salam*

Salam adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat-syarat tertentu.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam suatu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *salam* maka hal ini disebut *salam paralel*.

c. *Istishna'*

Istishna' adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang juga bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya.

Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual. Jika Bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara *istishna* maka hal ini disebut *istishna paralel*.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni. (2) *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

a. *Al-Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

b. *Al-Kafalah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

c. *Al-Hawalah*

Adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam perbankan

biasanya diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.

d. *Ar-Rahn*

Adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

e. *Al-Qardh*

Al-Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana ini diperoleh dari dana *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*.

f. Pelayanan Jasa

1. Letter of Credit (L/C) Impor Syariah

Bank Syariah – Basis Bank Modern L/C adalah surat pernyataan akan membayar eksportir yang diterbitkan oleh bank atas permintaan importir dengan pemenuhan persyaratan tertentu.

2. Bank Garansi Syariah

Jaminan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga penerima jaminan atas pemenuhan kewajiban tertentu nasabah bank selaku pihak yang dijamin kepada pihak ketiga dimaksud.

3. Penukaran Valuta Asing (sharf)

Transaksi penukaran mata uang yang berlainan jenis, baik membeli atau menjual kepada nasabah.

E. Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai Bank Syariah pertama dan menjadi pioneer bagi Bank Syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya Bank-Bank Konvensional.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan Bank-Bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem

bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan Sistem Syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Hingga tahun 1998 praktis Bank Syariah tidak berkembang. Baru setelah diluncurkan *Dual Banking System* melalui UU No. 10/1998, Perbankan Syariah mulai menggeliat naik. Dalam 5 tahun saja sejak diberlakukan *Dual Banking System*, pelaku Bank Syariah bertambah menjadi 10 Bank dengan perincian 2 bank merupakan entitas mandiri (BMI dan Bank Syariah Mandiri) dan lainnya merupakan unit/divisi Syariah Bank Konvensional.

Tidak hanya itu, di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, Lembaga Keuangan Syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam, dan para penyimpan dana di Bank-Bank Syariah.

Perbankan Syariah sebenarnya dapat menggunakan momentum ini untuk menunjukkan bahwa Perbankan Syariah benar-benar tahan dan kebal krisis dan mampu tumbuh dengan signifikan. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya.

Langkah strategis pengembangan Perbankan Syariah yang telah di upayakan adalah pemberian izin kepada Bank Umum Konvensional untuk membuka kantor cabang unit usaha syariah (UUS) atau konversi sebuah Bank konvensional menjadi Bank Syariah. Langkah strategis ini merupakan respon dan inisiatif dari perubahan Undang – Undang perbankan no. 10 tahun 1998. Undang-undang pengganti UU no.7 tahun 1992 tersebut mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank Syariah.

Meskipun UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah telah dikeluarkan, namun Indonesia masih menganut *dual banking system* (dua system perbankan). Ini berarti memperkenankan dua system perbankan secara *co-existence*. Dua system perbankan itu adalah bank umum dan Bank berdasarkan bagi hasil (yang secara impisit mengakui system perbankan berdasarkan prinsip Islam). Bank Syariah dapat dilakukan melalui :

1. Bank Umum Syariah
2. Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)
3. Islamic Windows
4. Office Channeling.

Bank umum Syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat Syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Office Chanelling merupakan istilah yang diberikan guna menandai dimungkinkannya melakukan kegiatan usaha perbankan Syariah di kantor cabang dan/atau kantor cabang pembantu Bank Umum Konvensional. Praktik Perbankan Syariah tidak diperkenankan dilakukan bersama-sama dalam satu kantor yang berpraktik Konvensional.

Dalam PBI No.4/1/PBI/2002, dibuka kesempatan kepada Bank umum Konvensional untuk membuka Cabang Syariah dengan persyaratan yang cukup ketat, yaitu adanya pemisahan pembukuan, Pemisahan modal, Pemisahan Pegawai, dan pemisahan keragaan ruangan⁵

Menurut Pasal 2 UU 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah, Demokrasi Ekokomi, dan Prinsip Kehati-Hatian. Dalam penjelasan Pasal 2 dikemukakan kegiatan usaha yang berasaskan berikut ini:

1. Prinsip Syariah, antara lain kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:
 - a. Riba, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhli*), atau dalam transaksi pinjam meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*)
 - b. *Aisir*, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.
 - c. *Gharar*, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak memiliki, tidak diketahui keberadaanya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan, kecuali diatur lain dalam Syariah
 - d. *Haram*, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah
 - e. *Zalim*, yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

⁵https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=3c36U5HNIOhugTKxoG4Bw#q=perbankan+syariah+no+21+tahun+2008.doc

2. Demokrasi ekonomi adalah kegiatan Ekonomi Syariah yang mengandung nilai Keadilan, Kebersamaan, Pemerataan, dan Kemanfaatan.
3. Prinsip kehati-hatian adalah pedoman pengelolaan Bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien, sesuai dengan peraturan perundang-undangan⁶.

Untuk menilai perkembangan Bank Syariah dari tahun ke tahun biasanya menggunakan beberapa standar, diantaranya :

1. Jumlah aktiva.
2. Dana pihak Ketiga (DPK).
3. Pembiayaan Bank.

Tabel Jaringan Kantor Perbankan Syariah (Islamic Banking Network)

INDIKATOR	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Mei 2014
-----------	------	------	------	------	------	------	-------------

⁶ Ibid,

Bank Umum Syariah							
- Jumlah Bank	5	6	11	11	11	11	11
- Jumlah Kantor	581	711	1,215	1,401	1,745	1,998	2,139
Unit Usaha Syariah							
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	27	25	23	24	24	23	23
- Jumlah Kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	241	287	262	336	517	590	425
- Jumlah Bank	131	138	150	155	158	163	163
- Jumlah Kantor	202	225	286	364	401	402	428
Total Kantor	1,024	1,223	1,763	2,101	1,663	2,990	2,992

Sumber : Statistik Perbankan Syariah - Mei 2014 - Bank Sentral Republik Indonesia

Tabel diatas menunjukkan perkembangan Perbankan Syariah berdasarkan laporan tahunan BI sampai dengan Mei 2014. Secara kuantitas, pencapaian Perbankan Syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah Bank. Jika pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Mei 2014 jumlah Bank Syariah telah mencapai 2.139. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 163 unit pada periode yang sama.

Jika dilihat dari rasio pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dinyatakan dengan nilai Financing to Deposit Ratio (FDR), maka bank Syariah memiliki rata-rata FDR sebesar 97.65 persen. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, pada tahun 2008 *Financing to Defosit Ratio* Perbankan Syariah lebih dari 100 %. Tingginya tingkat

FDR tersebut karena pembiayaan yang disalurkan selama bulan Maret – November lebih besar dari dana pihak ke tiga.

Yang perlu di catat disini adalah, meskipun pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari DPK, tetapi tingkat kegalalan bayar atau yang dinyatakan dalam *Non Performing Financing* (NPF) ternyata lebih sedikit dari periode tahun 2006-2007, yakni hanya sebesar 3.95%, masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5 persen. Artinya bank syariah betul betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu juga, secara keseluruhan perbankan syariah relatif lebih sehat.

a. Faktor-Faktor Pendukung Perkembangan Perbankan syariah

Keberadaan bank Islam di Indonesia masih memiliki peluang yang mengembirakan dan perlu dioptimalkan guna membangun kembali sistem perbankan yang sehat dalam rangka mendukung program pemulihan dan pendayaan ekonomi nasional, selain restrukturisasi perbankan. Hal itu dikarenakan adanya beberapa pertimbangan, antara lain ;

1. Kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga.

Rakyat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam merupakan faktor penggerak kebutuhan akan hadirnya perbankan syariah yang tidak menggunakan sistem bunga yang mendekati dengan riba yang jelas-jelas dilarang dalam Islam.

2. Peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan.

Dalam sistem perbankan konvensional, konsep yang diterapkan adalah hubungan debitur dan kreditur yang antagonis (*debtor to creditor relationship*). Seorang debitur harus dan wajib mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya, apakah debitur mendapatkan untung atau rugi. Kreditur tidak mau ambil peduli. Hal ini berbeda dengan sistem Perbankan Syariah. Konsep yang diterapkan adalah hubungan antar investor yang

harmonis (*mutual investor relationship*), sehingga adanya saling kerjasama dan kepercayaan karena dalam Perbankan Syariah menerapkan nilai ilahiyah sebagai pengendali yang bersifat transendental dan nilai keadilan, persaudaraan, kepedulian sosial yang bersifat horisontal.

3. Kebutuhan akan produk dan jasa perbankan unggulan

Sistem Perbankan Syariah memiliki keunggulan komparatif berupa penghapusan pembebanan bunga yang berkesinambungan (*perpetual interest effect*), membatasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif dan pembiayaan yang ditujukan pada usaha-usaha yang memperhatikan unsur moral (*halal*). Produk perbankan seperti berupa tabungan, giro dan deposito yang menerapkan prinsip-prinsip simpanan (*depository*), bagi hasil (*profit sharing*), jual beli (*sale and purchase*), sewa (*operational lease and financial lease*), jasa (*fee based services*).

4. Peningkatan jumlah lembaga keuangan syariah

Gairah perbankan nasional, baik keinginan untuk membuka kantor bank umu syariah ataupun kantor unit syariah dapat terlihat dari perkembangan yang pesat jumlah perbankan syariah di Indonesia

5. Adanya pelayanan yang meluruskan pelanggan dengan cara sesuai Islam

Hal itu dapat terbukti dengan diraihnya penghargaan *Quality Assurance Service Australia*, predikat ISO 9001 tahun 2000 untuk pelayanan bank khususnya *customer service* dan *taller banking* diberikan pada BMI, serta *Market Research Indonesian* tahun 2000, yang memasukkan BMI masuk deretan unggulan terbaik dari 5 bank dalam pelayanan.

b. Faktor-Faktor Penghambat

Obyektif kiranya jika kita hanya menampilkan faktor pendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia tanpa menjelaskan juga faktor penghambat yang merupakan tantangan bagi kita, terutama berkaitan dengan penerapan suatu sistem perbankan yang baru, suatu sistem yang mempunyai sejumlah perbedaan prinsip-prinsip dengan sistem yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Faktor-faktor penghambat itu adalah sbb. :

1. Pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah

Hal demikian, dikarenakan masih dalam tahap awal pengembangan dapat dimaklumi bahwa pada saat ini pemahaman sebagian masyarakat mengenai sistem dan prinsip perbankan syariah masih belum tepat. Pada dasarnya, Sistem Ekonomi Islam telah jelas, yaitu melarang praktek riba serta akumulasi kekayaan hanya pada pihak tertentu secara tidak adil, akan tetapi, secara praktis, bentuk produk dan jasa pelayanan, prinsip-prinsip dasar hubungan antar bank dan nasabah, serta cara-cara berusaha yang halal dalam bank syariah, masih perlu disosialisasikan secara luas. Adanya perbedaan karakteristik produk Bank Konvensional dengan Bank Syariah telah menimbulkan adanya keengganan bagi pengguna jasa perbankan. Keengganan tersebut antara lain disebabkan oleh hilangnya kesempatan mendapatkan penghasilan tetap berupa bunga dari simpanan. Oleh karena itu, secara umum perlu diinformasikan bahwa dana pada Bank Syariah juga dapat memberikan keuntungan finansial yang kompetitif.

2. Jaringan kantor Bank Syariah yang belum luas

Pengembangan jaringan kantor Bank Syariah diperlukan dalam rangka perluasan jangkauan pelayanan kepada masyarakat. Disamping itu, kurangnya jumlah Bank Syariah yang ada juga menghambat perkembangan kerjasama antar Bank Syariah. Kerjasama yang sangat diperlukan antara lain, berkenaan dengan penempatan dana antar Bank dalam hal mengatasi masalah likuiditas sebagai suatu badan usaha, Bank Syariah perlu beroperasi dengan skala yang ekonomis. Karenanya, jumlah jaringan kantor bank yang

luas juga akan meningkatkan efisiensi usaha. Berkembangnya jaringan Bank Syariah juga diharapkan dapat meningkatkan komposisi ke arah peningkatan kualitas pelayanan dan mendorong inovasi produk dan jasa Bank Syariah.

3. Kecilnya *market share*

Adanya Bank Syariah yang beroperasi dengan tujuan utama menggerakkan perekonomian secara produktif. Di samping sungguh-sungguh menjalankan fungsi intermediasi karena secara syariah tugas bank selaku *mudharib* (pengelola dana) harus menginvestasikan pada sektor ekonomi secara riil untuk kemudian berbagi hasil dengan *sahibul maal* (pemilik dana) sesuai dengan nisbah yang disepakati. Masih kecilnya market share itu disebabkan antara lain karena Bank Syariah mempunyai keterbatasan dana baik dari segi permodalan maupun jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun karena alasan-alasan seperti yang diungkapkan di atas.

4. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam Bank Syariah masih sedikit

Kendala-kendala di bidang sumber daya manusia dalam pengembangan Perbankan Syariah disebabkan karena sistem ini masih belum lama dikembangkan. Disamping itu, lembaga-lembaga akademik dan pelatihan dibidang ini sangat terbatas sehingga tenaga terdidik dan berpengalaman dibidang non Perbankan Syariah, baik dari sisi Bank pelaksana maupun dari Bank Sentral (Pengawas dan Peneliti Bank), masih sangat sedikit.

F. Ciri utama Lembaga Keuangan Syariah

1. Beban Biaya

Besarnya beban biaya tidak kaku dan dapat dilakukan tawar-menawar dalam batasan-batasan yang wajar. Beban biaya hanya dikenakan sampai batas waktu yang telah disepakati bersama. Dalam suatu kontrak baru untuk menyelesaikannya.

2. Tidak Menggunakan Persentase

Pembebanan kewajiban membayar dalam semua kontrak Lembaga Keuangan Syariah selalu dihindarkan penggunaan persentase, karena akan mempunyai potensi untuk melipat gandakan

3. Menciptakan rasa kebersamaan

Lembaga Keuangan Syariah menciptakan suasana kebersamaan antara pemilik modal dengan peminjam. Keduanya berusaha untuk menghadapi resiko secara adil, dan rasa kebersamaan ini mampu membuat seorang peminjam merasa tenang sehingga dapat mengerjakan proyeknya dengan baik

4. Tidak ada keuntungan yang pasti

Pada dasarnya yang dilarang dalam kegiatan *Muamalah* adalah mencantumkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan pada waktu pengikatan kontrak pembiayaan. Sedangkan yang diperkenankan dalam sistem *Muamalah* adalah kontrak yang dilakukan yang hakekatnya merupakan sistem yang didasarkan pada penyertaan dengan sistem bagi hasil.

5. Jual beli uang yang sama dilarang

Pada dasarnya kegiatan transaksi yang dilarang dalam operasionalisasi Lembaga Keuangan Syariah adalah seolah-olah melakukan jual beli atau sewa-menyewa uang dari bentuk mata uang yang sama dengan memperoleh keuntungan darinya.

6. Jaminan kebendaan terhadap utang

Pada Bank Konvensional bahwa jaminan kebendaan terhadap utang dari peminjam merupakan hal yang sangat menentukan dalam persetujuan pemberian pinjaman. Sebaliknya, dalam Lembaga Keuangan Syariah pemberian pinjaman dalam bentuk talangan dana untuk pembelian barang/aktiva/barang modal tersebut, maka pada dasarnya tidak

mengutamakan jaminan kebendaan dari peminjam. Sebab barang yang ditalangi pembeliannya oleh bank masih menjadi milik Bank sepenuhnya selama utang peminjam belum lunas.

Sebagai Lembaga Bisnis, Lembaga Keuangan Syariah, seperti bank-bank lainnya harus memiliki daya tarik ekonomi. Namun pertimbangan ekonomi bukan merupakan pertimbangan dasar, ada hal lain yang lebih penting, yaitu moral. Karena itu produk-produk yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah tidak pernah lepas dari aturan syariah.

Selalu ada pertimbangan yang bersifat *ukhrawi*, yaitu pertimbangan halal dan haram. Keberadaan perbankan syariah di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah adanya Paket Derelugasi, yaitu yang berkaitan dengan lahirnya Undang Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang direvisi melalui Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998. Dengan demikian Bank ini adalah yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Bagi hasil adalah prinsip yang berdasarkan Syariah dalam melakukan kegiatan usaha Bank.

G. Dasar Falsafah Lembaga Keuangan Syariah

Islam memandang bahwa bumi dan isinya merupakan amanah dari Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, untuk dipergunakan sebesar besarnya bagi kesejahteraan ummat manusia sendirian tetapi diberikannya petunjuk melalui para Rasulnya. Dalam petunjuk ini Allah berikan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik *aqidah*, *akhlak*, maupun Syariah. *Aqidah* dan *akhlak* sifatnya konstan dan tidak mengalami perubahan dengan berbedanya waktu dan tempat. Adapun komponen Syariah senantiasa diubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban ummat. Syariat Islam sebagai suatu *syariat* yang dibawa Rasul terakhir yang mempunyai keunikan tersendiri, yang bukan saja *komprehensif* tetapi juga *universal*

Komprehensif merupakan seluruh aspek kehidupan manusia baik ritual maupun sosial (ibadah maupun muamalah). Ibadah dengan tujuan untuk menjaga ketaatan, dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan khaliq-Nya.

Sedangkan muamalah untuk menjadi *rule of game* dalam keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Universal diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir nanti.

Keuniversalan ini akan tampak jelas sekali terutama dalam bidang muamalah, bukan saja luas dan flleksibelbahkan tidak memberikan special treatmen bagi muslim dan membedakannya dari Non Muslim. Kenyataan ini tersirat dalam suatu ungkapan yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali, yang artinya: *dalam bidang muamalah kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita*. Lembaga keuangan Syariah atau Bank adalah sebuah lembaga perantara antara pihak yang surplus dana dengan pihak yang minus dana. Bank Syariah memiliki keistimewaan yang membuatnya berbeda dengan Bank Konvensional. Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional disajikan dalam tabel berikut ini⁷:

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi yang halal 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa 3. Profit dan falah oriented 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan 5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	1. Investasi yang halal dan haram 2. Memakai perangkat bunga 3. Profit oriented 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kreditur 5. Tidak terdapat dewan sejenis

H. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan Bank Konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan

⁷ M.sholahuddin, S.E., M.Si. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006) h 16

sebagaimana layaknya Bank Konvensional pada umumnya, Bank Syariah juga mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut :

- a. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan
- c. Membentuk masyarakat agar berfikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya
- d. Berusaha bahwa metode bagi hasil pada Bank Syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melebihi Bank – Bank dengan metode lain

I. Fungsi dan Lembaga Keuangan Syariah Peran

Beberapa peran atau fungsi Bank Syariah adalah :

- a. Manajer Investasi, lembaga keuangan Islam dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, Bank Islam dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyediaan Jasa Keuangan dan Lalu Lintas Pembayaran, bank Islam dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan Perbankan sebagai mana lazimnya institusi perbankan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah.
- d. Pelaksanaan Kegiatan Sosial, sebagai suatu ciri yang melekat pada entitas keuangan Islam⁸.

J. Struktur Organisasi Bank Syariah

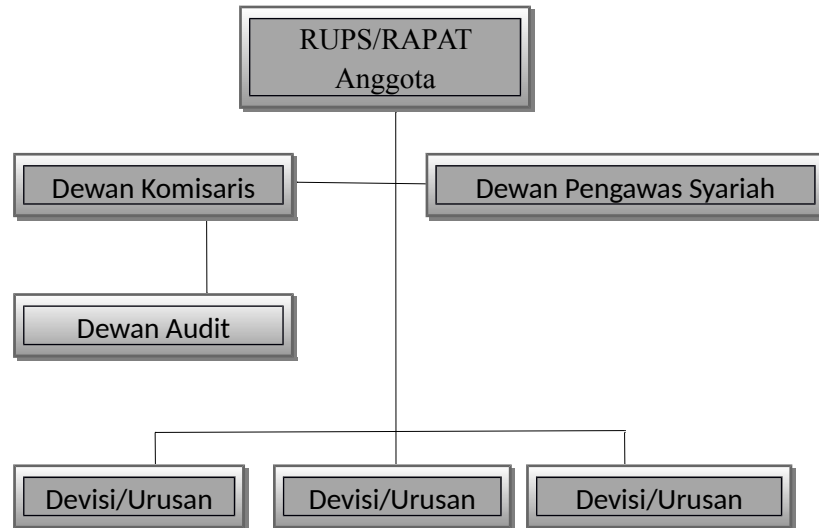
Bank Syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan Bank Konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi struktur yang amat membedakan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional Bank. Dan adanya Dewan Syariah Nasional yang bertugas mengawasi produk-produk Lembaga Keuangan Syariah agar sesuai dengan Syariah Islam⁹. Secara jelas posisi DPS dapat dilihat pada gambar berikut¹⁰:

⁸ Tim pengembangan perbankan syariah institute banking Indonesia, konsep, produk, implementasi operasional bank syariah, Jakarta unipress, 2002, h 23-24

⁹Muhammad syafi'I Antonio, bank syariah, Jakarta:gema insane, 2001, h 30-32

¹⁰ Tim pengembangan perbankan syariah institute banking Indonesia, konsep, produk, implementasi operasional bank syariah, Jakarta unipress, 2002, h 30

Gambar Bank Umum Syariah



1. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Peran utama para ulama dalam Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional Bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan Syariah. Dewan Pengawas Syariah harus membuat pernyataan secara berkala (biasanya tiap tahun) bahwa Bank diawasi telah berjalan sesuai dengan ketentuan Syariah. Tugas lain dari Dewan Pengawas Syariah adalah meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari Bank yang diawasinya. Dengan demikian, Dewan Pengawas Syariah bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.

2. Dewan Syariah Nasional (DSN)

Dewan syariah nasional dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi lokakarya reksadana Syariah pada bulan juli tahun yang sama. Fungsi utama Dewan Syariah nasional adalah mengawasi produk-produk Lembaga Keuangan Syariah agar sesuai dengan Syariah Islam, meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan Syariah. Selain itu dewan syariah nasional bertugas memberikan

rekomendasi para ulama yang akan ditugaskan sebagai Dewan Syariah nasional pada suatu Lembaga Keuangan Syariah¹¹.

K. Teori Bunga dan *Riba*

Teori bunga muncul sejak manusia mulai melakukan pemikiran ekonomi. Secara leksikal, bunga sebagai terjemahan dari kata *Interest*. Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan¹². Secara umum, perkembangan teori bunga dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu *Teori Bunga Murni*, dan *Teori Bunga Moneter*. Mengutip dalam bukunya Muhammad Syafi'i Antonio yang berjudul "*Bank Syariah*" Adam Smith dan Ricardo memandang bunga sebagai kompensasi yang dibayarkan oleh penghutang kepada pemilik uang sebagai jasa atas keuntungan yang diperoleh dari uang pinjaman. Asal makna "*Riba*" menurut Bahasa Arab adalah (bertambah).

Adapun yang dimaksud disini menurut istilah *syara'* adalah akad yang terjadi dengan penukaran yang tertentu, tidak diketahui sama atau tidaknya menurut aturan *syara'* atau terlambat menerimanya¹³. Adapun pengertian tambah dalam konteks *riba* adalah tambahan uang atas modal yang diperoleh dengan cara yang tidak di benarkan *syara'*. *Riba* sering diterjemahkan orang dalam Bahasa Inggris sebagai "*usury*" yang artinya *The act of lending money at an exorbitant or illegal rate of interest*¹⁴.

Fuqaha Madzhab Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambaliyah membagi *riba* menjadi dua macam, *Riba al-Nasi'ah* dan *Riba al-Fadhl* sedangkan fuqaha safi'iyah membaginya menjadi tiga macam *riba al-Nasi'ah*, *riba al-Fadhl*, dan *riba al-Yad*.

- *Riba al-Nasi'ah* adalah penambahan harga atas barang kontan penundaan waktu pembayaran atau penambahan 'ain (barang kontan) atas dain (harga

11 Muhammad Syafi'i Antonio, *bank syariah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) h 30-32

12 Ibid, h 31-32

13 H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: SinZar Baru Argentina, 1994) h 290-292

14 Ibid, h 40

hutang) terhadap barang berbeda jenis yang ditimbang atau ditukar atau ditukar dengan barang sejenis yang tidak ditakar atau ditimbang.

- *Riba al-Fadhl* adalah penambahan pada salah satu dari benda yang dipertukarkan dalam jual beli benda ribawi yang sejenis, bukan karena faktor penundaan pembayaran¹⁵.

Dalam literatur ulama fiqh klasik tidak dijumpai pembahasan mengaitkan antara *riba* dengan Bunga Bank. Mengutip pada bukunya Drs. Ghufron A. Mas'adi, M. Ag., dalam bukunya "*Fiqh Muamalah Kontekstual*", Wahbah al-Zuhaily membahas bunga bank dengan menggunakan sudut pandangan teori fikih klasik menurutnya bunga Bank termasuk *Riba Nasi'ah*¹⁶.

L. Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga

Lembaga Keuangan Syariah mendorong praktik bagi hasil, sedangkan Bank Konvensional menggunakan bunga. Keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan itu dapat dilihat dalam tabel berikut :

1. Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil

Tabel
Perbedaan bunga dan bagi hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak Bank	Penentuan besarnya resiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi

¹⁵ Wabah Al-Zuhayli, juz IV, H 67, Abdul Rahman Al-Zajairy, juz II H 227, dikutip dalam bukunya Drs. Ghufron A. Mas'adi, M Ag, *Fiqh Konstektual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) H 166

¹⁶ Ibid, H 166

<p>Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan</p> <p>Tidak tergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik</p> <p>Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam</p> <p>Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak Masyarakat untung atau rugi</p>	<p>Besarnya <i>Nisbah</i> (rasio) bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh</p> <p>Tergantung kepada kinerja usaha</p> <p>Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan</p> <p>Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil</p> <p>Bagi hasil tergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak</p>
--	--

2. Keputusan Masyarakat

Keputusan adalah keadaan akhir dari suatu proses yang lebih dinamis, yang diberi label pengambilan keputusan ¹⁷Keputusan berarti pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan, namun tidak merupakan pilihan antara yang benar dan yang salah, yang justru sering terjadi ialah pilihan antara yang “hampir benar” dan yang “mungkin salah”.

Setiap keputusan mempunyai kadar kehebatan yang berbeda-beda. Ada keputusan yang tidak mempunyai makna berarti, sebaliknya ada yang mempunyai

¹⁷ McGrew dan Wilson dalam Salusu, 1996:51).

makna global yang luar biasa, dan ada keputusan yang sederhana. Beberapa bentuk contoh keputusan bahwa sebenarnya ada empat tingkat keputusan:

- a. Keputusan otomatis (*automatic decisions*): keputusan ini dibuat sangat sederhana, meski sederhana informasi tetap diperlukan. Hanya informasi yang ada akan melahirkan satu keputusan
- b. Keputusan berdasarkan informasi yang diharapkan (*expected information decisions*): informasi yang ada sudah memberi aba-aba untuk mengambil keputusan, akan tetapi keputusan belum segera dibuat karena informasi itu masih perlu dipelajari.
- c. Keputusan berdasar berbagai pertimbangan (*factor weighting decision*): informasi yang didapat harus dikumpulkan dan dianalisa. Faktor faktor yang berperan dalam informasi itu dipertimbangkan dan diperhitungkan. Antara informasi yang satu dengan yang lain dibandingkan, kemudian dicari yang paling banyak memberi keuntungan atau kesenangan.
- d. Keputusan berdasarkan ketidakpastian berganda (*dual uncertainty decision*): merupakan keputusan yang paling kompleks. Jumlah informasi yang diperlukan semakin banyak, dalam setiap informasi yang sudah ada atau yang akan diharapkan terdapat ketidakpastian. Itulah sebabnya dikatakan "*dual uncertainty*" ketidakpastian berganda. Semakin luas ruang lingkup dan semakin jauh dampak dari suatu keputusan, semakin banyak informasi yang dibutuhkan dan semakin tinggi ketidakpastiannya. Frekuensi pembuatan keputusan sesuai dengan tingkatannya. Apabila keputusan tertinggi itu hanya dibuat satu dua kali maka akan makin kebawah tingkat keputusan itu, makin tinggi frekuensi pembuatannya.

M. Prinsip Bagi Hasil

Pada Lembaga Keuangan Syariah menggunakan prinsip yang beragam dalam menyalurkan dana (aset) dan menghimpun dana (*liabilitas*). Tidak hanya menggunakan prinsip bagi hasil semata, di sana ada skema pembiayaan jual beli (*murabahah, istishna, salam*), sewa (*ijarah, ijarah muntahiyya bi at tamlik*), bagi hasil (*musyarakah, mudharabah*) dan pinjaman (*qardh, al qardh hasan*).

Skema pembiayaan *mudharabah* dan musyarakah dijalankan dengan prinsip bagi hasil. Pembiayaan ini diberikan untuk membantu Masyarakat debitur yang memerlukan modal untuk suatu usaha atau proyek. Bagi Masyarakat debitur hanya memiliki keahlian dan skill tetapi tidak punya modal sama sekali, jenis pembiayaan yang sesuai adalah pembiayaan mudharabah.

Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN - MUI) Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 menjelaskan yang dimaksud dengan pembiayaan *mudharabah* adalah akad kerja sama suatu usaha antara dua pihak, dengan pihak pertama (*shahibul mal*) dalam hal ini Bank, menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak kedua (*mudharib*) dalam hal ini Masyarakat debitur, bertindak selaku pengelola. Keuntungan dari usaha ini dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan yang ada dalam akad.

Dalam skema pembiayaan ini, Bank akan meminjamkan seratus persen modalnya kepada Masyarakat debitur untuk dikelola dalam suatu proyek atau usaha. Modal tersebut harus dikembalikan apabila sudah tidak diperlukan lagi. Sebaliknya Masyarakat debitur sebagai pengelola dana (*mudharib*) harus dapat memegang amanah atas modal yang diterima. Artinya, ia hanya menggunakan modal dimaksud untuk keperluan proyek atau usaha yang disepakati serta memenuhi seluruh persyaratan yang ditetapkan oleh bank sebagai pemilik dana/*shahibul mal*. Keuntungan dari hasil proyek/usaha akan dibagi-hasilkan sesuai nisbah (rasio) yang disepakati. Apabila terjadi kerugian, maka kerugian dimaksud dapat ditanggung baik oleh bank maupun Masyarakat debitur, tergantung dari prinsip bagi hasil yang disepakati.

Dalam skema ini ada dua prinsip bagi hasil, yaitu *revenue sharing* dan *profit/loss sharing*. Dalam *revenue sharing*, jumlah yang dibagi-hasilkan adalah penghasilan kotor sebelum dikurangi dengan biaya operasional. Sedangkan dalam *profit/loss sharing*, jumlah yang dibagi-hasilkan adalah laba/rugi bersih setelah seluruh biaya operasional diperhitungkan.

Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional MUI (DSN-MUI), untuk kemaslahatan disarankan untuk menggunakan prinsip *revenue sharing*. Pada

umumnya Lembaga Keuangan Syariah mengikuti fatwa tersebut dengan tujuan untuk menghindari *moral hazzard* yang mungkin dilakukan oleh Masyarakat debitur, misalnya dengan cara menaikkan biaya operasional yang tidak perlu.

Bagi Masyarakat yang memiliki keahlian, skill dan sebagian modal, jenis pembiayaan yang tepat adalah pembiayaan musyarakah. Menurut Fatwa DSN-MUI Nomor 08/DSN-MUI/IV/2000, musyarakah adalah pembiayaan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

Dalam hal ini Lembaga Keuangan Syariah dan Masyarakat, masing-masing akan menggabungkan sejumlah modal sesuai porsi yang disepakati. Modal dapat diwujudkan dalam bentuk uang tunai maupun materi yang telah disepakati nilainya. Kemudian modal itu dikelola oleh Masyarakat debitur untuk mengembangkan usaha atau proyek. Seperti halnya dalam skema mudharabah, Masyarakat harus juga harus bersikap amanah. Keuntungan dan kerugian yang terjadi dibagikan kepada para pihak sesuai dengan kontribusi modalnya.

Dengan demikian, pilihan apakah akan menggunakan *mudharabah* atau musyarakah, sangat ditentukan oleh kondisi modal Masyarakat. Lembaga Keuangan Syariah pada umumnya lebih condong kepada pembiayaan musyarakah, karena risiko usaha ditanggung oleh kedua belah pihak. Sedangkan untuk mudharabah, Lembaga Keuangan Syariah hanya akan menyalurkannya kepada Masyarakat debitur yang telah terbukti amanah dan profesional di dalam usahanya. Kemudian, debitur tersebut dalam kurun waktu lama telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada bank. Hal ini dilakukan bank dalam upaya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran dana masyarakat (*prudential banking*). Dalam menarik dana masyarakat, produk Lembaga Keuangan Syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil adalah tabungan dan deposito.

Tabungan merupakan simpanan masyarakat yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lain yang dipersamakan dengan itu Sedangkan deposito adalah simpanan berjangka yang penarikannya hanya

dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian Masyarakat penyimpan dengan bank.

Berdasarkan kedua definisi itu, produk dana Lembaga Keuangan Syariah sama dengan yang berlaku di bank konvensional. Bedanya terletak pada penggunaan prinsip bunga. Lembaga Keuangan Syariah tidak menggunakan instrumen bunga sementara bank konvensional menerapkan bunga.

Prinsip bagi hasil dalam tabungan dan deposito biasanya dikenal dengan *mudharabah mutlaqah* yang berarti Bank sebagai *mudharib* bebas menyalurkan dana dimaksud kepada berbagai bentuk dan jenis pembiayaan. Dalam istilah akuntansi dikenal sebagai investasi tidak terikat (ITT), penyalurannya dibatasi oleh syarat-syarat dari pemilik dana (*shahibul mal*). Contoh dari penyaluran dana ITT adalah pembiayaan *channelling* dan *executing*. Sebagaimana prinsip bagi hasil yang diterapkan pada sisi pembiayaan, yaitu revenue sharing, dalam produk dana pun digunakan prinsip yang sama. Masyarakat penabung dan deposan akan mendapatkan bagi hasil yang dihitung berdasarkan pendapatan bank kotor, sebelum dikurangi dengan biaya operasional Bank

N. Teori Minat

Minat merupakan kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu¹⁸. Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab mendefinisikan minat itu dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian kepada orang dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat itu tersebut dengan disertai dengan perasaan senang¹⁹. Sedangkan Menurut Andi Mappiare definisi minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau

18 Drs. Ghufron A. Mas'adi, M. Ag., *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002,) h 166.

19 Abdul Rachman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Prenada Media, 2004) h 263.

kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu²⁰.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian), dan (2) berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Crow dan Crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain.
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

Minat dalam pandangan Islam, Al-Quran membicarakan tentang minat terdapat dalam surat pertama turun. Pada ayat pertama dari surat pertama turun perintahnya adalah agar kita membaca. Membaca yang dimaksud bukan hanya membaca buku atau dalam artian tekstual, akan tetapi juga semua aspek. Apakah itu tuntutan untuk membaca cakrawala jagad yang merupakan tanda kebesaran-Nya, serta membaca potensi diri, sehingga dengan-Nya kita dapat memahami apa yang sebenarnya hal yang menarik minat kita dalam kehidupan ini.

O. Peranan Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah atau pun Perbankan Syariah di Indonesia di mulai pada tahun 1992 melalui pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah berjalan lebih lambat dibandingkan dengan Bank konvensional. Operasional perbankan syariah didasarkan pada Undang-Undang No.8 Tahun 1998. pertimbangan perubahan Undang Undang tersebut dilakukan untuk mengantisipasi tantangan sistem keuangan yang semakin maju dan kompleks dan mempersiapkan infrastruktur memasuki era globalisasi.

²⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1994) h 62.

Perbankan Syariah dalam sistem Perbankan Nasional bukanlah semata-mata mengakomodasi kepentingan penduduk Indonesia yang kebutuhan muslim, namun lebih kepada adanya keunggulan atau manfaat lebih dari Perbankan Syariah dalam menjembatani ekonomi.

Dalam sistem Perbankan Konvensional, selain berperan sebagai jembatan antara pemilik dana dan dunia usaha, perbankan juga masih menjadi penyekat antara keduanya karena tidak adanya *transferability risk dan return*. Sistem perbankan Syariah yaitu perbankan menjadi manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat (custodian) dari pemilik dana atas investasi di sektor riil.

Dengan demikian, seluruh keberhasilan dan risiko dunia usaha atau pertumbuhan ekonomi secara langsung didistribusikan kepada pemilik dana sehingga menciptakan suasana harmoni. Hal ini untuk menghindari terjadinya gap antara sumber dana dengan investasi (*saving – investment gap*).

Skema produk perbankan syariah secara alamiah merujuk kepada dua kategori kegiatan ekonomi yakni produksi dan distribusi. Kategori pertama difasilitasi melalui skema *profit sharing (mudharabah)* dan *partnership (musyarakah)*, sedangkan kegiatan distribusi manfaat hasil produk dilakukan melalui skema jual beli (*murobaha*) dan sewa menyewa (*ijarah*).

P. Teori Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Bertransaksi Lembaga Keuangan Syariah

A. Pelayanan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, pelayanan adalah menolong menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain, seperti tamu atau pembeli. Di bidang manajemen beberapa ahli

menguraikan secara beragam yang diolah dari kata service, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Self Awareness & Self Esteem* yakni menanamkan kesadaran diri bahwa melayani adalah tugas dan melaksanakannya dengan menjaga martabat diri dan pihak lain yang dilayani.
2. *Empathy & Enthusiasm* yakni mengetengahkan empati dan melayani pelanggan dengan kegairahan.
3. *Reform* yakni berusaha untuk memperbaiki pelayanan.
4. *Vision dan Victory* yakni berpandangan kemasa depan dan memberikan layanan yang baik untuk memenangkan semua pihak
5. *Initiative & Impressive* yakni memberikan layanan dengan penuh inisiatif dan mengesankan pihak yang dilayani
6. *Care & Cooperative* yakni menunjukkan perhatian kepada pelanggan dan membina kerja sama yang baik
7. *Empowerment & Evaluation* yakni memperdayakan diri secara terarah dan selalu mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan²¹

Di dalam memberikan pelayanan seorang pegawai Bank juga diperlukan etiket, sehingga kedua belah pihak baik tamu maupun pegawai bank dapat saling menghargai Definisi pelayanan sendiri yaitu suatu kegiatan yang menolong menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain atau konsumen dengan penampilan produk yang sebaik-baiknya sehingga diperoleh kepuasan pelanggan dan usaha pembelian yang berulang-ulang²². Salah satu model kualitas jasa yang paling populer dan hingga ini masih dijadikan acuan dalam riset pemasaran adalah model *SERVQUAL* (*Service Quality*) yang dikembangkan oleh Parasuraman²³. *SERVQUAL* dibangun atas adanya perbandingan dua faktor utama, yaitu persepsi pelanggan atas layanan yang nyata mereka terima (*Perceived Service*) dengan layanan yang sesungguhnya diharapkan (*Expected Service*). Dalam salah studi mengenai studi *SERVQUAL* oleh Parasuraman yang melibatkan 800

21 Muhammad Iqbal, *Pelayanan Yang Memuaskan* (Jakarta : PT . Elex Media Komputindo, 2007) h. 53

22 Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h 221

23 Rambat Lupiyoadi dan A. Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa, Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006) h 181.

pelanggan (yang terbagi dalam empat perusahaan) berusia 25 tahun ke atas, disimpulkan bahwa terdapat lima dimensi *SERVQUAL* sebagai berikut:

1. Berwujud (*Tangible*): meliputi fasilitas fisik (gedung, gudang, dan lain-lain), perlengkapan dan peralatan yang digunakan (teknologi), serta penampilan pegawainya.
2. Keandalan (*Reliability*): pemberian pelayanan yang sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya.
3. Ketanggapan (*Responsiveness*): membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada pelanggan, dengan penyampaian informasi yang jelas.
4. Jaminan dan Kepastian (*Assurance*): pengetahuan, kesopan santunan, dan kemampuan para pegawai.
5. Empati (*Empathy*): perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada pelanggan²⁴.

Dari kelima dimensi yang ada, dapat dilihat bagai mana cara untuk melayani dengan lebih baik dan orang yang kita layani pun merasa terlayani dari uraian di atas bias kita ambil dua dimensi yang akan digunakan sebagai alat ukur. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berwujud (*Tangible*), yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Hal ini meliputi fasilitas fisik (contoh: gedung, gudang, dan lain-lain), perlengkapan dan peralatan yang digunakan (teknologi), serta penampilan pegawainya.
2. Tanggapan (*Responsiveness*), yaitu suatu kebijakan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (*responsif*) dan tepat kepada pelanggan, dengan penyampaian informasi yang jelas.

Dalam Perbankan Syariah juga melayani nasabah yang bukan beragama Islam. Ajaran Islam mengatakan bahwa diturunkannya Agama Islam adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu tidak ada halangannya untuk melayani nasabah Non-Islam selama hal itu tidak merugikan kedua belah pihak²⁵. Sikap melayani merupakan sikap

²⁴ Ibid, h 185

²⁵ Karnaen Perwataatmadja, Drs., MPA., dan H. M. Syafi'i Antonio, M. Ec., *Apa dan*

utama dari seorang pemasar. Sikap melayani yang baik dan sesuai dengan etika Islami adalah dengan bersikap sopan, santun dan rendah hati. Orang yang beriman diperintahkan untuk bermurah hati, sopan dan bersahabat saat berelasi dengan mitra bisnisnya²⁶.

B. Pendapatan

Pendapatan adalah secara umum merupakan penghasilan yang berupa gaji atau upah atau usaha maupun pendapatan dari yang lainnya. Didalam kamus besar Bahasa Indonesia pendapatan diartikan sebagai hasil kerja seseorang²⁷. Menurut struktur atas Legislasi Islam, pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja²⁸. Islam menawarkan suatu penyelesaian yang saat baik atas masalah pendapatan dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja dan para tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Dalam perjanjian (tentang pendapatan) kedua belah pihak diperingatkan untuk bersikap jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sehingga tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingannya sendiri. Penganiayaan terhadap para pekerja berarti bahwa mereka tidak dibayar secara adil dan bagian yang sah dari hasil kerja sama sebagai jatah dari pendapatan mereka tidak mereka peroleh, sedangkan yang dimaksud dengan penganiayaan terhadap majikan yaitu mereka dipaksa oleh kekuatan industri untuk membayar pendapatan para pekerja melebihi dari kemampuan mereka.

Bagaimana Bank Islam, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992) h 51.

26 Hermawan kartajaya dan Muhammad syakir sula, *Syariah Marketing* (Bandung : Mizan Pustaka, 2006), h 75

27 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h 236.

28 Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zahra, 2008). H

Oleh karena itu Al-Quran memerintahkan kepada majikan untuk membayar pendapatan para pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai kerja mereka, dan pada saat yang sama dia telah menyelamatkan kepentingannya sendiri. Demikian pula para pekerja akan dianggap penindas jika dengan memaksa majikan untuk membayar melebihi kemampuannya²⁹. Prinsip dasar ini mengatur kegiatan manusia karena mereka akan diberi balasan di dunia dan di akhirat. Setiap manusia akan mendapat imbalan dari apa yang telah dikerjakannya dan masing-masing tidak dirugikan. Ayat ini menjamin tentang upah yang layak kepada setiap pekerja sesuai dengan apa yang telah disumbangkan dalam proses produksi, jika ada pengurangan dalam upah mereka tanpa diikuti oleh berkurangnya sumbangsih mereka, hal itu dianggap ketidakadilan dan penganiayaan. Ayat ini memperjelas bahwa upah setiap orang itu harus ditentukan berdasarkan kerjanya dan sumbangsihnya dalam kerja sama produksi dan untuk itu harus dibayar tidak kurang, juga tidak lebih dari apa yang telah dikerjakannya. Meskipun dalam ayat ini terdapat keterangan tentang balasan terhadap manusia di akhirat kelak terhadap manusia di akhirat kelak terhadap pekerjaan mereka di dunia, akan tetapi prinsip keadilan yang disebutkan di sini dapat pula diterapkan kepada manusia dalam memperoleh imbalannya di dunia ini. Oleh karena itu, setiap orang harus di beri pendapatan penuh sesuai hasil kerjanya dan tidak seorangpun yang harus diperlakukan secara tidak adil. Pekerja harus memperoleh upahnya sesuai sumbangsihnya terhadap produksi. Dengan demikian setiap orang memperoleh bagiannya dari deviden Negara dan tidak seorangpun yang dirugikan. Sisi doktrinal (*normative*) dari teori Islam yang mengikat dan menjelaskan jenis-jenis perolehan pendapatan yang muncul dari kepemilikan sarana-sarana produksi, juga untuk menjustifikasi izin serta larangan bagi kedua metode penetapannya. Norma menyatakan seluruh aturan hukum pada saat penemuannya atau saat berlakunya adalah perolehan pendapatan (*al-Kasb*) didasarkan pada kerja

29 Ibid h 15

yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Kerja yang tercurah merupakan satu satunya justifikasi dasar bagi pemberian kompensasi kepada si pekerja dari orang yang memintanya melakukan pekerjaan itu. Orang yang tidak mencurahkan kerja tidak beroleh justifikasi untuk menerima pendapatan. Norma ini memiliki pengertian positif dan negatifnya.

Pada sisi positif : norma ini menggariskan bahwa perolehan pendapatan atas dasar kerja adalah sah. Sementara pada sisi negatif, norma ini menegaskan ketidakabsahan pendapatan yang diperoleh tidak atas dasar kerja.

Sisi positif : norma ini tercermin dalam aturan aturan tentang pendapatan atau sewa. Aturan-aturan tersebut mengizinkan pekerja yang jasa kerjanya tercurah pada aktivitas produksi tertentu untuk menerima upah sebagai kompensasi atas kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi itu.

C. Religi

Religius stimuli merupakan faktor pengetahuan dan pengalaman keberagamaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan ekonomi termasuk kedalam hal-hal yang menjadi patokan yang mempengaruhi seseorang tertarik melakukan transaksi dilembaga keuangan syariah pada khususnya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya³⁰. Variabel ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman produk dan ketaatan terhadap agama.

1. Produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian untuk dibeli, untuk digunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan³¹. Produk Bank yang

³⁰ Departemen, kamus, h 12

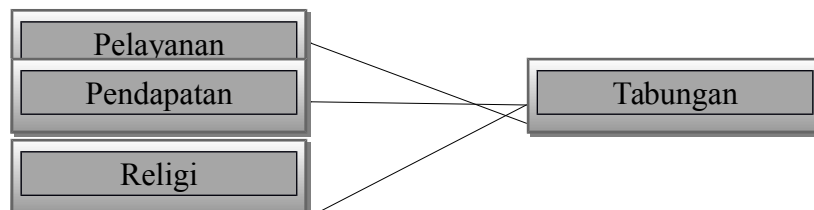
³¹ Anita Rahmawaty, *Analisis Pemicu Perbedaan Motivasi Nasabah Berafiliasi Antara Bank Konvensional dan Bank Syari'ah di Semarang*, Kumpulan Makalah ACIS "Penguatan Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa" (Palembang, 2008) h 159.

bersifat jasa memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, penentuan produk bank harus benar-benar dikelola secara benar agar masyarakat benar-benar memahami produk–produk yang ditawarkan oleh Bank Syariah. Karena produk dan jasa Bank Konvensional sangat berbeda dengan Bank Syariah.

2. Ketaatan terhadap Agama merupakan tingkat kesadaran dan ketaatan seseorang melakukan apa yang diyakini dalam melaksanakan apa yang diajarkan dalam agama yang telah mereka anut. Karena kesadaran ini merupakan awal dari ekspresi isi dalam kehidupan praktis sebagai pangkal proses perilaku ekonomi religius³².

Q. Kerangka Pemikiran

Didalam penelitian ini yang menjadi kerangka dasar pemikiran diterangkan dalam skema berikut ini :



Gambar : Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bertransaksi di Bank Muamalat

Dari ketiga variabel-variabel kerangka pemikiran maka lahirlah beberapa pertanyaan yang menyangkut mengenai pertanyaan variabel pelayanan, variabel Pendapatan dan Pertanyaan variabel religi yang terbentuk menjadi serangkaian kuesioner dalam berbentuk pertanyaan indikator-indikatornya, ini bisa dilihat dan bisa dicermati oleh para kuesioner dan member nilai sesuai dengan apa yang mereka rasakan mulai dari pelayanan Bank Muamalat cabang Kota Padang

32 Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h 55

Sidimpuan, Pendapatan yang mereka hasilkan tiap bulannya dan keagamaan para nasabah Bank Muamalat cabang Kota Padang Sidimpuan :

Berikut contoh Kuesioner penelitian “faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Bertransaksi Dilembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan)”

Data Pribadi :

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-Laki
 - b. Perempuan
3. Tempat /
Tanggal Lahir :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Agama :
7. Contac Person :
8. Menjadi Nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Sumatera Utara sejak :
 - a. < 1 tahun
 - b. 1 tahun – 5 tahun
 - c. > 5 tahun
9. Selain Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Sumatera Utara apakah anda menggunakan jasa perbankanlainnya :
 - a. Tidak
 - b. Ya
10. Masalah yang pernah dikeluhkan :

.....

Jawablah pertanyaan di bawah ini yang sesuai dengan kualitas pelayananan dan kepuasan anda dalam bertransaksi di lembaga keuangan syariah

“(Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan)”, Dengan memberi tanda CONTRENG (✓) pada pilihan yang sesuai dengan pendapat Nasabah.

Keterangan :

1. STB = Sangat Tidak Baik
2. TB = Tidak Baik
3. CB = Cukup Baik
4. B = Baik
5. SB = Sangat Baik

Tabel Pertanyaan variabel dengan indicator-indikator pertanyaan :

VARIABEL X	PERTANYAAN	SB	B	CB	TB	ST B
• Bentuk Pelayanan	1. Ruang tunggu pelayanan, 2. Penampilan Petugas Pelayanan. 3. Keandalan petugas dalam memberikan informasi pelayanan 4. Keandalan petugas dalam melancarkan prosedur dan teknis pelayanan 5. Respon petugas pelayanan terhadap saran dan keluhan warga. 6. Respon petugas pelayanan terhadap kotak saran dan kritikan yang disediakan pihak Bank 7. Kemampuan teknis dan Administrasi petugas pelayanan 8. Kemampuan memberikan rasa kenyamanan petugas pelayanan kepada Nasabah					

	9. Kemampuan sosial dan keramahan petugas pelayanan.					
	10. Perhatian keamanan petugas pelayanan terhadap nasabah					
• Pendapatan	Rp.					

• Religi

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan mencontreng (√) salah satu

pilihan yang sesuai dengan pilihan dan aktifitas sehari-hari :

1. Pelaksanaan Ibadah Sholat 5 (Lima) waktu
 - Sholat 5 waktu penuh
 - Sholat 4 waktu
 - Sholat 3 waktu
 - Sholat 2 waktu
 - Sholat 1 waktu
2. Pelaksanaan Ibadah Sholat Lima waktu (Shubuh – Dzuhur – Ashar – Magrib – Isya) secara berjamaah
 - Sangat sering
 - Sering
 - Kadang - Kadang
 - Jarang
 - Tidak pernah
3. Pelaksanaan Ibadah Sholat Lima waktu (Shubuh – Dzuhur – Ashar – Magrib – Isya) secara berjamaah di Masjid
 - Sangat sering
 - Sering
 - Kadang - Kadang
 - Jarang
 - Tidak pernah
4. Pelaksanaan Ibadah Sholat Sunnah (Sholat Sunnah Rawatib – Sholat Sunnah Tahajud – Sholat Sunnah Witir – Sholat Sunnah Dhuha)
 - Sangat sering
 - Sering
 - Kadang - Kadang
 - Jarang
 - Tidak Pernah
5. Pelaksanaan Ibadah dibulan Ramadhan (Puasa + Tarawih + Tadarus)
 - Puasa + Sholat Tarawih + Tadarus secara penuh
 - Puasa + Sholat Tarawih + Tadarus secara tidak penuh

- Puasa dan Tarawih secara penuh
- Puasa dan Tarawih secara tidak penuh
- Puasa saja

6. Pelaksanaan Puasa Sunnah (Puasa Sunnah Nabi Dawud + Puasa Sunnah Senin dan Kamis + Puasa Sunnah 3 hari setiap bulannya)
 - Puasa Sunnah Nabi Dawud
 - Puasa Sunnah Senin dan Kamis
 - Puasa Sunnah 3 Hari setiap bulannya
 - Puasa Sunnah lainnya
 - Tidak Pernah Puasa Sunnah
7. Pelaksanaan Zakat (Zakat Fitrah + Zakat Mal + Zakat Profesi + Zakat Perniagaan atau Perdagangan)
 - Membayar semua jenis Zakat
 - Membayar 3 (tiga) jenis Zakat
 - Membayar 2 (dua) jenis Zakat
 - Membayar 1 (satu) jenis Zakat
 - Tidak membayar Zakat
8. Pelaksanaan Ibadah Infak dan Shodaqoh.
 - Sangat sering
 - Sering
 - Kadang - kadang
 - Jarang
 - Tidak pernah
9. Pelaksanaan Tilawah Al-Qur'an
 - Sangat sering
 - Sering
 - Kadang - kadang
 - Jarang
 - Tidak pernah
10. Ibadah Pengajian Rutin (Ceramah Agama + Diskusi Agama + Majelis Dzikir dan lain-lain)
 - Sangat Sering
 - Sering
 - Kadang - Kadang
 - Jarang
 - Tidak Pernah

VARIABEL Y	PERTANYAAN	JAWABAN
Transaksi	Tabungan / Pinjaman	Rp
	Nasabah	

R. Hipotesis

Hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya³³. Dengan kata lain hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara fenomena, keadaan tertentu ataupun tentang perilaku yang terjadi atau yang akan terjadi, Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara bentuk-bentuk pelayanan Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan terhadap preferensi masyarakat
2. Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan pendapatan atau bagai hasil yang baik terhadap masyarakat oleh Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan
3. Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara religi terhadap preferensi Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan

³³ Iqbal Hasan, *analisis data penelitian dengan statistic*, (Jakarta: pt. bumi aksara, 2004), h 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka (*quantitative*) dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis.³⁴ Penelitian ini bersifat korelasional dengan tujuan menentukan apakah terdapat asosiasi antara dua variabel atau lebih serta seberapa jauh korelasi yang ada di antara variabel yang di teliti.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur sejauh mana tingkat hubungan antara variabel bebas (factor-faktor yang mempengaruhi minat nasabah) terhadap variabel terikat (jasa pegadaian Syariah), serta menentukan apakah terdapat asosiasi diantara kedua variabel tersebut dengan menggunakan analisis statistik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di PT Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan, Jalan Gatot Subroto No 8 Kota Padang Sidempuan dengan Nomor Telepon (0634) 22999 yang mana lokasi penelitian ini merupakan salah satu Kota Madya yang ada di Sumatera Utara yang mana masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan merupakan sebuah potensi besar dalam pengembangan lembaga Keuangan Syariah selain hal ini sistem pemerintahan juga sangat mendukung adanya sistem Keuangan Syariah yang ada di Kota Padang Sidempuan yang mana letak geografisnya sangat mendukung dan bisa dilihat pada luas wilayah Kota Padang Sidempuan 14.684,68 Ha³⁵.

Jumlah kecamatan di Kota Padangsidempuan menjadi 6 kecamatan, dengan nama kecamatan sebagai berikut:

³⁴Sujuko Efferin dkk, *Metode Penelitian Akuntansi* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2008), h. 47.

³⁵ Padang Sidempuan dalam angka 2013

1. Kecamatan Padang Sidimpuan Tenggara
2. Kecamatan Padang Sidimpuan Selatan
3. Kecamatan Padang Sidimpuan Batunadua
4. Kecamatan Padang Sidimpuan Utara
5. Kecamatan Padang Sidimpuan Hutaimbaru
6. Kecamatan Padang Sidimpuan Angkola Julu.³⁶

Kota Padang Sidimpuan terletak pada 432 Km dari Kota Medan merupakan salah satu daerah yang berada di bagian barat Propinsi Sumatera Utara dan merupakan kota terluas dibagian barat Propinsi Sumatera Utara. Bentuk topografi Kota Padangsidimpuan berbukit-bukit dan dikelilingi oleh Pegunungan Bukit Barisan dan dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi suhu rata-rata harian sehingga menjadikan Kota Padangsidimpuan sejuk, segar dan sangat cocok dijadikan sebagai daerah peristirahatan.

Keadaan tanah yang subur dikarenakan lapisan permukaan tanah dengan ketebalan topsoil yang cukup tinggi merupakan hasil endapan alluvial sungai dan gunung berapi dengan warna tanah hitam kecoklatan. Bukit-bukit (tor) yang mengelilingi Kota Padang Sidimpuan adalah disebelah utara adalah Bukit Lubuk Raya, Bukit Sanggarudang dan Tor Simarsayang ; di sebelah barat dan selatan adalah Tor Silayang-layang serta sebelah timur adalah Tor Simincak. Sungai-sungai yang mengalir di Kota Padangsidimpuan antara lain Aek Batang Ayumi, Aek Sangkumpal Bonang, Aek Rukhare, Aek Sibontar dan Aek Batang Bahal. Posisi Kota Padangsidimpuan memiliki akses darat yang memadai dan cukup strategis, karena berada pada jalur utama yang merupakan penghubung antara berbagai pusat pertumbuhan.

- Barat : Menuju Ibukota Propinsi, Medan terdapat dua jalur yaitu melalui Sibolga dan Sipirok.
- Timur/Selatan : Menuju Ibukota Mandailing Natal, Panyabungan dan ke Propinsi Sumatera Barat berlanjut ke Ibukota Negara, Jakarta.
- Timur/Utara : Menuju Langgapayung Kabupaten Labuhanbatu yang terhubung dengan Trans Sumatera Highway jalur Timur/Utara yang dapat

menghubungkan semua Ibukota Propinsi di pulau Sumatera dan ke pulau Jawa³⁷.

Penelitian ini direncanakan selama 5 bulan, dimulai Februari – Juni 2014. Dengan menyebarkan angket atau kuisioner kepada nasabah Bank Muamalat Kota Padang Sidimpuann Provinsi Sumatera Utara.

C. Sejarah berdirinya Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal

37 Ibid

setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat.

Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap team Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada

1. Tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham,
2. Tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun
3. Pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru
4. Peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua.
5. Pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP

di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit.

BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia.

Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir.

Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong)³⁸.

D. Visi, Misi dan Logo Bank Muamalat

- Visi

Menjadi Bank Syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

- Misi

Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan

³⁸ <http://www.bankmuamalat.co.id/>

orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

- Logo Bank Muamalat



Logo Bank Muamalat mempresentasikan upaya pionir perbankan syariah guna menyatukan spirit emosional dan komersial, sehingga keduanya menyatu harmonis dalam mendukung strategi bisnis Bank Muamalat dan menciptakan pengalaman baru Perbankan syariah³⁹

E. Tugas dan Fungsi

Dalam menciptakan suasana kerja yang terorganisir secara sistematis dan terpadu, perlu adanya rencana kerja yang terarah serta pelaksanaan rencana kerja yang benar-benar membidangi kerja. Untuk itu perlu adanya struktur organisasi karena dengan adanya struktur organisasi yang jelas dan nyata akan menciptakan suatu ketegasan dan pembatasan tanggung jawab bagi masing-masing bagian mulai dari pimpinan sampai dengan bawahannya. Sehingga dengan adanya pembatasan tersebut para pelaksana kewajiban akan dapat melaksanakan tugas yang diembannya dengan baik dan bertanggung jawab, diantara tugas dan wewenang profil pelaksana diantaranya sebagai berikut :

1. Manajer Bisnis

Sebagai Manajer Bisnis memiliki tugas membawahi seluruh bagian yang ada dan bertanggung jawab atas segala kegiatan yang menyangkut perkembangan dan kelangsungan hidup banknya serta yang terpenting adalah menetapkan berbagai kebijakan-kebijakan dan pengambilan keputusan-keputusan demi kemajuan Bank Muamalat Indonesia Cabang Medan.

2. Manajer Operasional

³⁹ ibid

- a. Mengkoordinasikan pekerjaan dan staff di area customer service, kas dan penata jasa agar menciptakan hasil yang optimal.
- b. Menekan tingkat kesalahan pada titik nol, melalui *review*, pengarahan dan pemberian training dengan mengacu pada prosedur.
- c. Menciptakan suasana kerja yang harmonis dengan sesama karyawan, atasan dan bagian lainnya.
- d. Menciptakan sistem pendukung operasional yang tangguh sehingga mampu memberikan pelayanan yang cepat, aman dan memuaskan bagi nasabah.
- e. Mengatasi permasalahan yang terjadi di area operasional dengan mengacu pada prosedur.
- f. Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan operasional cabang. Bertanggung jawab terhadap berbagai bentuk laporan, seperti transaksi harian, rekening nasabah dan neraca.

3. Residence Auditor

- a. Melakukan pengecekan atas kebenaran dan kelengkapan
- b. Bertanggungjawab melaporkan hasil temuan *zero defect* ke kantor pusat sebulan sekali.
- c. Melakukan *cash count* di teller dan ruang *main vault* sebulan sekali.
- d. Melakukan *stock opname* terhadap barang-barang persediaan sebulan sekali.
- e. Memastikan pelaksanaan tugas-tugas di bagian operasi sesuai prosedur yang berlaku.

- f. Bertanggung jawab melakukan pemeriksaan ulang secara random terhadap data pada *statement* rekening Koran sebelum dikirim dan dibuat laporan berita acara pemeriksaannya.
- g. Memeriksa dan *mem-filing proof sheet* si seluruh bagian.

4. Umum dan Personalia

- a. Tugas umumnya adalah melaksanakan aktivitas pemasaran pada umumnya sesuai dengan kebutuhan calon nasabah dalam memasarkan produk dan jasa non Bank berikut pengawan dan pelayanan nasabah.
- b. Tugas hariannya adalah melayani segala pembelian kebutuhan dan keperluan kantor serta pencatatan transaksi yang dilakukan dengan bagian yang terkait, melakukan penginputan dan pembebanan biaya yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari dan biaya-biaya transaksi yang terkait dengan Rekening Antar Bagian Umum, melakukan pemeriksaan terhadap laporan *security* setiap awal hari kerja, memeriksa kesiapan dan keberadaan kendaran kantor setiap hari kerja, melakukan pengkoordinasian terhadap penggunaan kendaran kantor dalam kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, melakukan koordinasi dengan jajaran non banking bila dianggap perlu, melakukan pengawasnan terhadap kondisi kebersihan kantor, *mem-back up* semua bagian dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, mengontrol penggunaan fasilitas kantor yang ada dengan pihak-pihak yang terkait dan upaya efisiensinya, bertanggungjawab untuk menyimpan dan mengadministrasikan catatan persediaan kartu ATM dan melakukan tugas yang diinstruksikan langsung Manajer Operasional dalam kaitannya dengan sarana logistik⁴⁰.
- c. Tugas mingguannya adalah melakukan pengecekan terhadap kondisi gedung kantor baik gedung kantor cabang dan kantor kas, melakukan pengecekan terhadap *security* pada pelaksanaan tugas malam hari,

40 <http://www.bankmuamalat.co.id/>

memastikan bahwa alarm kantor berfungsi dengan baik, memastikan sistem CCTV berfungsi dengan baik, melakukan pengecekan terhadap seluruh jaringan komputer dan komunikasi dalam keadaan baik dan aman, melakukan perawatan terhadap peralatan kantor yang tiba masa perawatannya, melakukan kontrol dan perawatan terhadap kantor secara mendetail, melakukan pembebanan ATK dan barang cetakan yang telah dipakai, melakukan pembebanan pengadaan persediaan barang dan ATK yang stoknya telah menipis dan melakukan administrasi stok materai ke Kantor Pos dalam hal persediaan materai tempel menipis.

- d. Tugas bulanannya adalah melakukan respon atas RAK, baik dari pusat maupun kantor cabang lainnya, melakukan pembayaran listrik, telepon dan air untuk kantor cabang, kantor cabang, kantor kas dan rumah dinas, melakukan pembebanan dalam biaya-biaya rutin dalam operasional perusahaan, melakukan *maintenance*/arsip uang muka biaya, melakukan pembebanan ATK dan barang cetakan sekaligus melakukan penghitungan secara menyeluruh dan pencatatan barang yang kurang, meminta penyelesaian uang muka kepada seluruh bagian yang terkait, membuat laporan *proofsheet* untuk beberapa sub-sub ledger tertentu yang telah direkomendasikan oleh Manajer Operasional dan penanggungjawab ATM⁴¹.

5. Support Pembiayaan

- a. Tugas hariannya adalah proses *dropping* seluruh segmentasi, menerima, menyimpan, mengeluarkan file pembiayaan dan dokumentasi dari *loan document* dan *safe keeping*, memperbaharui file pembiayaan dari *loan*

41 ibid

document dan *safe recorder*, penanggung jawab dokumen pembiayaan cabang, pembantu tugas harian Saksi Legal dan sebagai sekretaris.

- b. Tugas bulanannya adalah membuat laporan *Realisasi Droping*, membuat laporan *Loan Document* dan *Safe Keeping*, membuat laporan Reminder Sertifikat Jatuh Tempo, membuat laporan Nominatif Pembiayaan, membuat dan mengirim LPBU (SIK) ke Bank Indonesia

6. Sekretaris.

- a. Tugas pokoknya adalah membantu keperluan administrasi *Business Manager*, mempersiapkan surat-menyurat intern dan ekstern kantor cabang, menerima dan filing surat-surat dari pihak ekstern, mengatur jadwal kegiatan *Business Manager*. Memonitor surat/memo masuk yang belum di *follow up*.
- b. Tugas mingguannya adalah mencatat hasil agenda rapat cabang atau atas permintaan *Business Manager*.
- c. Tugas bulanannya adalah me-review surat-surat intern maupun ekstern.

7. Customer service

- a. Melayani nasabah dalam aplikasi pembukaan dan penutupan (tabungan, giro, deposito)
- b. Melayani dan menyelesaikan keluhan nasabah dengan segera dan benar.

8. Teller

- a. Melayani penyetoran dan pembayaran tunai sehubungan transaksi.
- b. Melakukan pembayaran dan penerimaan yang berhubungan dengan pembayaran biaya Bank, biaya personalia dan umum melalui *counter bank*.
- c. Menyusun daftar penerimaan dan pengeluaran uang tunai dan melakukan pencocokan saldo dengan fisik uang dan saldo pada neraca harian.

9. Personalia *Back Office*

- a. *Checker* seluruh transaksi dan otorisasi transaksi harian *back office*/devisa dengan limit maksimum sebesar Rp. 150.000.000.
- b. Memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh nasabah
- c. Bertanggungjawab dan memonitor aktivitas *back office* agar berjalan dengan baik

F. Produk Bank Muamalat

Produk Bank Muamalat : terdiri dari produk pendanaan dan produk pembiayaan⁴² :

1. Pendanaan

a. Giro

Produk giro berbasis akad wadiah yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi. Merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan transaksi bisnis Nasabah perorangan maupun non-perorangan yang didukung oleh fasilitas Cash Management. Giro yang terdiri dari Giro Muamalat Attijary iB dan Giro Muamalat Ultima iB

b. Tabungan

Tabungan Syariah dalam mata uang rupiah yang akan meringankan transaksi keuangan Anda, memberikan akses yang mudah, serta manfaat yang luas. Tabungan Muamalat kini hadir dengan dua pilihan kartu ATM/Debit yaitu **Shar-E Regular** dan **Shar-E Gold**⁴³. tabungan terdiri dari :

- Tabungan Muamalat
- Tabungan Muamalat Dollar
- Haji Arafah
- Haji Arafah Plus
- Tabungan Muamalat Umroh
- TabunganKu
- Tabungan iB Muamalat Wisata
- Tabungan iB Muamalat Prima

c. Deposito

Deposito syariah dalam mata uang Rupiah dan US Dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal bagi Anda.

- Deposito Mudharabah
- Deposito Fulinves

⁴² <http://www.bankmuamalat.co.id/produk/pembiayaan>

⁴³ *ibid*

2. Pembiayaan

1. Konsumen

a. KPR Muamalat iB

KPR Muamalat iB adalah produk pembiayaan yang akan membantu Anda untuk memiliki rumah (ready stock/bekas), apartemen, ruko, rukan, kios maupun pengalihan take-over KPR dari bank lain. Pembiayaan Rumah Indent, Pembangunan dan Renovasi

b. Automuamalat

Auto muamalat adalah produk pembiayaan yang akan membantu Anda untuk memiliki kendaraan bermotor. Produk ini adalah kerjasama Bank Muamalat dengan *Al-Ijarah* Indonesia Finance (ALIF).

c. Dana talangan porsi haji

Dana Talangan Porsi Haji adalah pinjaman yang ditujukan untuk membantu Anda mendapatkan porsi keberangkatan haji lebih awal, meskipun saldo tabungan Haji Anda belum mencapai syarat pendaftaran porsi

d. Pembiayaan umroh muamalat

Pembiayaan Umroh Muamalat adalah produk pembiayaan yang akan membantu mewujudkan impian Anda untuk beribadah Umroh dalam waktu yang segera

e. Pembiayaan kepada Anggota Koperasi Karyawan/Guru/PNS

Pembiayaan konsumtif yang diperuntukkan bagi beragam jenis pembelian konsumtif kepada karyawan/guru/PNS (selaku end user) melalui koperasi.

2. Modal kerja

a. Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja adalah produk pembiayaan yang akan

membantu kebutuhan modal kerja usaha Anda sehingga kelancaran operasional dan rencana pengembangan usaha Anda akan terjamin.

b. Pembiayaan Modal Kerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Syariah

Pembiayaan Modal Kerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Syariah adalah produk pembiayaan yang ditujukan untuk LKM Syariah (BPRS/BMT/Koperasi) yang hendak meningkatkan pendapatan dengan memperbesar portfolio pembiayaannya kepada Nasabah atau anggotanya (end-user).

c. Pembiayaan Rekening Koran Syariah

produk pembiayaan Pembiayaan Rekening Koran Syariah khusus modal kerja yang akan meringankan usaha Anda dalam mencairkan dan melunasi pembiayaan sesuai kebutuhan dan kemampuan.

3. Investasi

Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis adalah produk pembiayaan yang akan membantu usaha Anda untuk membeli, membangun ataupun merenovasi properti⁴⁴

a. Pembiayaan investasi

Pembiayaan Investasi adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan investasi usaha Anda sehingga mendukung rencana ekspansi yang telah Anda susun.

b. Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis adalah produk pembiayaan yang akan membantu usaha Anda untuk membeli, membangun ataupun merenovasi properti maupun pengalihan take-over pembiayaan properti dari bank lain untuk kebutuhan bisnis Anda

G. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data Primer, yaitu merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).⁴⁵ Sumber data primer diperoleh dari masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini.

⁴⁴ ibid

⁴⁵ Nur Iriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 146.

Responden yang dimaksud adalah nasabah Bank Muamalat cabang Kota Padang Sidempuan.

2. Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dari pihak lain.⁴⁶

H. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama.⁴⁷ Selain itu populasi juga merupakan objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.⁴⁸ Adapun populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kota Padang Sidempuan khususnya Nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan

2. Sampel

Sebagian dari populasi disebut dengan sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mewakili populasi.⁴⁹ Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.⁵⁰ Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sample* yaitu suatu teknik pengambilan sampel bertujuan dengan pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja dan ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan didapat.⁵¹

Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel tersebut dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto bahwa “untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya

⁴⁶ *Ibid*, h.147.

⁴⁷ Anto Dajan, *Pengantar Metode Statistik jilid III* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 110.

⁴⁸ Riduwan, *belajar mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan peneliti Pemula* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 54.

⁴⁹ Murajad kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, ed, 2009), h. 122.

⁵⁰ Riduwa, *Belajar*, h. 56.

⁵¹ Burhan Bungin *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 53.

kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.⁵²

I. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan defenisi yang didasarkan kepada sifat-sifat, hal-hal yang dapat diamati dan diukur. Untuk menghindari dan memudahkan penulis dalam penelitian terutama dalam penentuan variabel serta menghindari kesalahan dalam penafsiran serta member batasan yang jelas mengenai dua variabel utama tersebut, maka diperlukan defenisi yang lebih spesifik sebagai berikut:

Variabel terikat (dependen) adalah kriteria atau standar dari eksperimen yang akan di nilai.⁵³ Variabel yang akan menjadi perhatian utama dalam memprediksikan ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat serta perubahan yang akan terjadi kemudian. Identik dengan variabel terikan dan sering disebut dengan variabel endogen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat masyarakat bertransaksi dilembaga keuangan syariah (Y)

Sedangkan variabel bebas (independen) adalah variabel yang dimanipulasi dengan tujuan eksperimen tersebut.⁵⁴ Variabel ini dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan positif ataupun negatif bagi variabel terikat nantinya. Variabel ini identik dengan variabel bebas (exdogen), dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tingkat Pelayanan (X_1), merupakan suatu bentuk pelayanan yang dimiliki oleh segenap karyawan staf dan pengurus Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan.
2. Tingkat Pendapatan (X_2) adalah suatu pendapatan atau penghasilan masyarakat atau nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang sidempuan

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 107.

⁵³ Lukman Dendawijaya, *manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalian Indonesia, 2005), h. 116.

⁵⁴ Darmawan Wibisono, *Riset Bisnis: panduan Bagi Praktisi dan Akademis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 107.

untuk bertransaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan.

3. Tingkat Religi (x_3) adalah tingkat pengetahuan masyarakat kota Padang Sidempuan Utara tentang keagamaan serta pemahaman masyarakat tentang Bank Muamalat dalam perekonomian Islam.

Tabel di bawah ini menggambarkan tiga variabel utama tersebut dan indikatornya.

VARIABEL	PENGERTIAN VARIABEL	INDIKATOR	NO. ITEM PERTANYAAN
X ₁ . Pelayanan	Pelayanan yang diberikan karyawan atau pengurus PT Bank Muamalat	Pelaksanaan pelayanan karyawan dan staf Bank Muamalat yang dinilai responden dalam transaksi sehari-hari.	Identitas responden
X ₂ . Pendapatan	Pendapatan setiap bulan masyarakat dalam bentuk rupiah	Jumlah pendapatan responden di Kecamatan Padangsidempuan Utara tiap bulannya	Identitas responden
X ₃ . Keagamaan	Ketaatan kepada agama dalam arti melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan agama	Pelaksanaan ibadah responden dalam kehidupan sehari-hari.	1 s/d 5
Y. Jasa Tabungan	Frekwensi transaksi yang dilakukan nasabah	Frekwensi Transaksi yang dilakukan nasabah di Bank	Identitas

	menggunakan jasa Bank Muamalat Cabang Kota padang Sidimpuan	Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan	Responden
--	--	---	-----------

Adapun skala yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang berinteraksi 1 s/d 5 dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Sangat Baik (SB) = 5

Baik (B) = 4

Cukup Baik (CB) = 3

Tidak Baik (TB) = 2

Sangat Tidak Baik (STB) = 1

J. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara dan angket. Sedangkan untuk mendapatkan data skunder dapat dilakukan dengan penelitian arsip dan studi kepustakaan. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁵⁵

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam dan tidak berstruktur, maksudnya wawancara yang bersifat tergantung dengan keadaan atau subjek,⁵⁶ susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat di ubah pada saat wawancara. Teknik wawancara sangat efektif dalam sebuah penelitian, karena bisa merangsang langsung subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari subjek penelitian. *Quistoner* adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang gunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan

⁵⁵ S. Nasution. *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

⁵⁶ Burhan Bungin. (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 156.

tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁵⁷

K. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa kuantitatif yaitu dimaksudkan untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif suatu kejadian terhadap kejadian lainnya dengan menggunakan statistik.

1. Uji Validitas

Validasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keshahihan alat ukur. Jika instrument dinyatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.

Pengujian validasi data ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Corrected Item Total Correlation*, yaitu mengkorelasikan antara skor item, kemudian melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi.

2. Uji Reliabilitas

Adalah untuk mengukur tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut untuk mengukur suatu gejala dan sebaliknya.

Uji reliabilitas merupakan syarat mutlak untuk menentukan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Di samping itu, reliabilitas juga merupakan syarat bagi validitas suatu tes.⁵⁸

L. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis regresi linier berganda. Metode tersebut digunakan untuk meramalkan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 151.

⁵⁸ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 77.

pengaruh dari suatu variabel terikat (minat masyarakat bertransaksi dilembaga keuangan syariah) berdasarkan variabel bebas (Pelayanan, Pendapatan dan Religi).

Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis regresi berganda, dengan menggunakan program *Eviews 7*, *Eviews 7* menyajikan perangkat analisis data, regresi dan peramalan. Juga dapat digunakan untuk analisis dan evaluasi data ilmiah, analisis keuangan peramalan makro ekonomi, simulasi, peramalan penjualan dan analisis penjualan⁵⁹

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan suatu variabel terikat (Dependent Variable) (Y) berdasarkan tiga variabel bebas (Independent Variable) (X1, X2, dan X3), dalam suatu persamaan linier:

$$PM = b_0 + b_1PLY + b_2PDT + b_3NTR - b_4RLG + e$$

Dimana:

PM = Pengaruh masyarakat (Tabungan)

PLY = Pelayanan

PDT = Pendapatan

b_0 = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

e = error

1. Uji Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang mengaju pada transformasi data-data mentah ke dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti dan diterjemahkan. Analisis ini dapat berupa berupa grafik, table, nilai rata-rata, standar deviasi dan lain-lain⁶⁰

2. Uji Model

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Menurut Frish apabila terjadi multikolinear apalagi kolinear sempurna (koefisien korelasi antarvariabel bebas = 1), maka koefisien

⁵⁹ Shochrul R. Ajija dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, (Jakarta : Salemba 4,2011), h.

⁶⁰ Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis: Bantuan bagi Praktisi dan Akademis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 40

regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar errornya tidak terhingga.⁶¹

Salah satu ukuran yang paling populer untuk melihat adanya multikolinearitas antarvariabel independen adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerance* ($1/VIF$). Regresi yang bebas multikolinearitas memiliki VIF di sekitar 1 atau *tolerance* mendekati 1. Jika untuk suatu variabel independen nilai $VIF > 10$ dikatakan terjadi kolinearitas yang kuat antarvariabel independen.⁶²

Untuk melihat adanya multikolinearitas antarvariabel independen juga dapat dideteksi dengan membandingkan hasil estimasi R^2 dengan r^2 parsial masing-masing variabel. Apabila R^2 lebih besar daripada r^2 masing-masing variabel, maka hasil estimasi model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi dikenalkan oleh Maurice G. Kendall dan William R. Buckland. Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu. Pendeteksian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, dimana jika nilai *p value* lebih rendah dari *level of significance* sebesar 5%. Maka dapat disimpulkan tidak terjadinya autokorelasi.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak digunakan uji *Jarque-Bera test* atau *J-B test* dengan ketentuan jika *probabilitas* lebih besar dari 0,05 (5%) maka data terdistribusi dengan normal dan tidak terkendala masalah normalitas.

⁶¹Suharyadi dan Purwanto S. K., *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009), h. 231.

⁶²Dedi Rosadi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 52-53

b. Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien determinasi majemuk (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.⁶³ Digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1.

Rumus R^2 :

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + a_3 \sum x_3 y + a_4 \sum x_4 y + a_5 \sum x_5 y}{\sum y^2}}$$

2) Uji F Statistik (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F atau uji signifikansi simultan, pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen.⁶⁴

Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Dengan demikian nilai F statistik dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan k-1 dan n-k tertentu.

Rumus uji F:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{regresi}}{RJK_{residu}}$$

Langkah uji F dapat ditentukan sebagai berikut:

a) Membuat H_0 dan H_a sebagai berikut:

$$\begin{aligned} H_0 &= B_1 = B_2 = 0 \\ H_a &= B_1 \neq B_2 \neq 0 \end{aligned}$$

⁶³Kuncoro, *Metode...*, h. 240

⁶⁴*Ibid*, h. 239

b) Mencari nilai F hitung dan nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df.

c) Keputusan menolak H_0 atau menerima adalah sebagai berikut:

- Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak.
- Jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima.

3) Uji t Statistik (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t merupakan uji signifikansi parsial atau individual digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.⁶⁵

Rumus uji t statistik:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Adapun prosedur uji t adalah sebagai berikut:

b) Menentukan hipotesis

$$\begin{array}{ll} H_0 : B1 = 0 & H_a : B1 \neq 0 \\ H_0 : B2 = 0 & H_a : B2 \neq 0 \end{array}$$

c) Menghitung nilai t hitung dan mencari nilai t tabel dari tabel distribusi t pada α dan degree of freedom tertentu.

d) Membandingkan nilai t hitung dengan t tabelnya. Keputusan menerima dan menolak H_0 adalah sebagai berikut:

- Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a .

Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a

⁶⁵Suharyadi, *Statistik*, h. 228

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Objek Penelitian

1. Lokasi dan Keadaan Geografis Kota Padang Sidempuan

Kota Padang Sidempuan terletak pada garis 108'00"-1028'00" Lintang Utara dan garis bujur 99013'00"- 99020'00" Bujur Timur dan berada pada ketinggian 260 sampai dengan 1.100 meter diatas permukaan laut.

Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Kecamatan Angkola Timur), sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Kecamatan Batang Angkola dan Kec. Angkola Selatan), sebelah barat berbatasan

dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Kecamatan Angkola Barat/Kecamatan Angkola Selatan) dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Kecamatan Angkola Timur).

Luas Wilayah Kota Padang Sidimpuan mencapai 146,85 km² yang dikelilingi oleh beberapa bukit serta dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai. Berdasarkan luas daerah menurut kecamatan, luas wilayah terbesar di Kecamatan Batunadua dengan 38,74 km² atau sekitar 25,88 persen dari luas total Padang Sidimpuan, diikuti oleh Kecamatan Padang Sidimpuan Angkola Julu dengan luas 28,18 km² atau sekitar 19,32 persen, Kecamatan Padang Sidimpuan Tenggara dengan luas 27,69 km² atau sekitar 18,99 persen, Kecamatan Padang Sidimpuan Hutaimbaru dengan luas 22,34 km² atau sekitar 15,32 persen, Kecamatan Padang Sidimpuan Selatan dengan luas 15,81 km² atau sekitar 10,84 persen, sedangkan Kecamatan Padang sidimpuan Utara mempunyai luas wilayah terkecil yaitu 14,09 km² atau sekitar 9,66 persen

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Padang Sidimpuan pada pertengahan tahun 2012 diperkirakan mencapai 198.809 jiwa, dengan luas wilayah sebesar 146,85 km² maka kepadatan penduduknya mencapai 1.354 jiwa/km². Kecamatan Padang Sidimpuan Utara merupakan kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya yang mencapai 4.339 jiwa/km² disusul oleh Kecamatan Padang Sidimpuan Selatan yang mencapai 3.987 jiwa/km².

Jumlah rumah tangga di Kota Padang Sidimpuan adalah 45.148 rumah tangga dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga 4,40 orang. Jumlah rumah tangga paling banyak berada di Kecamatan Padang Sidimpuan Selatan yaitu sebanyak 14.284 rumah tangga sedangkan jumlah rumah tangga paling sedikit berada di Kecamatan Padang Sidimpuan Angkola Julu yaitu 1.766 rumah tangga.

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan, yaitu sebesar 94,97 persen. Hal tersebut berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki sekitar 5,03 persen.

Penduduk Kota Padang Sidempuan sebagian besar tinggal di daerah perkotaan yaitu sebanyak 142.376 jiwa sedangkan yang tinggal di pedesaan sebanyak 57.433 jiwa.

Berdasarkan agama yang dianut, persentase penduduk yang beragama Islam sebesar 90,22 persen, Khatolik sebesar 0,46 persen, Kristen lainnya sebesar 8,97 persen dan Budha sebesar 0,35 persen serta lainnya sebesar 0,00 persen.

B. Hasil Penelitian

Dari penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bertransaksi di lembaga keuangan syariah atau di Bank Muamalat cabang Kota Padang Sidempuan adalah tingkat Pelayanan, Pendapatan dan Religi atau keagamaan.

Tabel : Factor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bertransaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan

No Responden	Pelayanan (x1)	Pendapatan (x2)	Religi (x3)	Tabungan (Y)
1	45	2000000	43	2200000
2	43	1500000	40	1000000
3	46	2500000	48	3300000
4	43	1500000	46	2500000
5	41	1000000	43	2000000
6	45	2100000	48	2500000
7	42	1500000	47	2000000
8	45	3000000	44	2000000
9	48	2900000	45	4700000
10	49	3000000	48	4800000
11	48	3500000	47	2600000

12	49	2950000	48	2000000
13	47	3057000	46	2000000
14	46	3000000	49	4300000
15	42	2000000	45	3000000
16	42	1500000	47	2400000
17	46	2000000	48	3500000
18	42	2400000	43	3000000
19	40	1500000	42	3000000
20	44	2000000	46	3700000
21	41	2100000	47	3400000
22	41	1500000	46	3000000
23	43	3000000	47	4000000
24	45	2000000	46	2500000
25	49	4000000	50	7300000
26	48	5000000	47	7400000
27	40	2500000	47	3000000
28	40	1500000	46	2000000
29	42	2000000	46	3400000
30	40	2500000	42	3500000
31	48	5000000	49	7700000
32	43	2000000	44	4400000
33	42	1500000	47	3000000
34	49	4000000	47	5400000
35	45	3000000	48	4000000
36	44	3000000	44	4500000
37	48	3000000	48	4000000
38	46	1000000	47	2000000
39	50	4000000	49	6800000
40	47	2000000	43	3400000
41	47	3000000	42	4300000
42	48	2200000	49	3000000
43	49	4200000	48	5800000
44	49	3500000	46	4500000
45	41	2500000	44	3000000
46	46	3500000	48	4600000
47	46	3000000	47	4000000
48	42	1700000	46	3200000
49	44	3500000	44	4300000
50	43	2000000	45	5000000

Sumber : Data primer yang diperoleh dari penyebaran angket

Dari hasil data-data tersebut kemudian akan dilakukan serangkaian pengujian dan analisis statistik dalam rangka menjawab hipotesis yang telah diajukan, di antara uji dan analisis tersebut adalah uji validitas dan reliabilitas instrument, uji model (uji asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi, normalitas), uji statistic.

a. Uji Validitas

Validasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keshahihan alat ukur. Jika instrument dinyatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur.⁶⁶ Pengujian validasi data ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Corrected Item Total Correlation*, yaitu mengkorelasikan antara skor item, kemudian melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi.

Uji validitas dilakukan untuk mendapatkan instrument yang valid atau sah sebagai sebuah alat ukur. Dengan demikian, instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap tiga variabel yang menggunakan angket sebagai alat ukurnya yaitu Pendapatan, pendidikan, dan keagamaan.

Tabel hasil Output hasil uji Validitas Variabel Pelayanan

⁶⁶ Riduwan, *belajar mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 97.

Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	r tabel untuk N 50	Hasil uji validitas
1	40,0600	7,690	,383	,594	0,273	Valid
2	40,3400	7,943	,220	,623	0,273	Valid
3	40,2000	7,592	,306	,606	0,273	Valid
4	40,1800	7,538	,298	,607	0,273	Valid
5	40,6200	7,220	,357	,593	0,273	Valid
6	40,3400	8,066	,093	,659	0,273	Valid
7	40,2200	7,481	,340	,598	0,273	Valid
8	40,2600	7,747	,281	,611	0,273	Valid
9	40,3800	7,996	,235	,620	0,273	Valid
10	40,4200	6,534	,525	,547	0,273	Valid

Sumber: *Data di olah dengan menggunakan program SPSS 19.0 dengan modifikasi*

Tabel Hasil Output hasil uji Validitas Variabel Religi

No	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	r tabel untuk n 50	Hasil uji validitas
1	41,1800	4,518	,199	,509	0,273	Valid
2	41,4600	3,845	,380	,450	0,273	Valid
3	41,5000	4,337	,135	,528	0,273	Valid
4	41,4000	4,816	,354	,574	0,273	Valid
5	41,4800	4,500	,087	,539	0,273	Valid
6	41,5200	4,010	,290	,480	0,273	Valid
7	41,4400	4,251	,216	,503	0,273	Valid
8	41,5200	3,887	,312	,471	0,273	Valid
9	41,4400	4,211	,201	,508	0,273	Valid
10	41,4200	3,718	,518	,412	0,273	Valid

Sumber: *Data di olah dengan menggunakan program SPSS 19.0 dengan modifikasi*

Jika nilai koefisien *Corrected Item-Total Correlation* positif dan lebih besar dari pada nilai r table (0,361) pada tingkat signifikansi 0,05 maka

pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Dari table di atas diketahui bahwa seluruh nilai koefisien bernilai positif dan lebih besar dari 0,361. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dalam instrumen tersebut adalah valid dan sah untuk digunakan sebagai alat ukur.

b. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengukur tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut untuk mengukur suatu gejala dan sebaliknya. Uji reliabilitas merupakan syarat mutlak untuk menentukan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel lainnya. Di samping itu, reliabilitas juga merupakan syarat bagi validitas suatu tes.⁶⁷

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi hasil yang diberikan oleh instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 19.0 dengan teknik *Cronbach Alpha*. Hasil dari analisis reliabilitas tersebut akan diinterpretasikan dengan rumus tingkat reliabilitas yang telah ditetapkan.

Menurut sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik.⁶⁸ Sedangkan menurut Imam Ghazali, instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh lebih besar dari 0,6.⁶⁹

Dari kedua pendapat di atas maka peneliti membuat sebuah tabel yang menggambarkan suatu instrumen dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

C. Uji Model

1. Uji asumsi klasik

⁶⁷ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 77.

⁶⁸ Duwi Priyatno, *5 Jam belajar olah Data dengan SPSS 17* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), h. 167.

⁶⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS* (Semarang: Badan penerbit universitas Diponegoro, 2002), h. 133.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program *Eviews Versi 7*. Untuk mendapatkan estimasi yang terbaik, terlebih dahulu data sekunder tersebut harus dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

a. Uji Multikolineritas

Kondisi adanya hubungan linier antar variabel.⁷⁰ Uji Multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya akibat korelasi antar variabel independen dalam dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara sesama variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat nilai R^2 dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen atau dengan melakukan regresi *auxiliary*.⁷¹

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas antar variabel independen juga dapat di deteksi dengan membandingkan hasil estimasi R^2 dengan r^2 parsial masing-masing variabel. Apabila R^2 lebih besar daripada r^2 masing-masing variabel maka hasil estimasi model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

Kemudian dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerance* ($1/VIF$). Regresi yang bebas multikolinearitas memiliki VIF disekitar 1 atau *tolerance* mendekati 1. Jika untuk suatu variabel independen nilai $VIF > 10$ dikatakan kolineritas yang kuat antar variabel independen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Eviews 7* atas data yang di peroleh dapat dilihat dri table sebagai berikut:

70 Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009),h. 51.

71 Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009),h. 52.

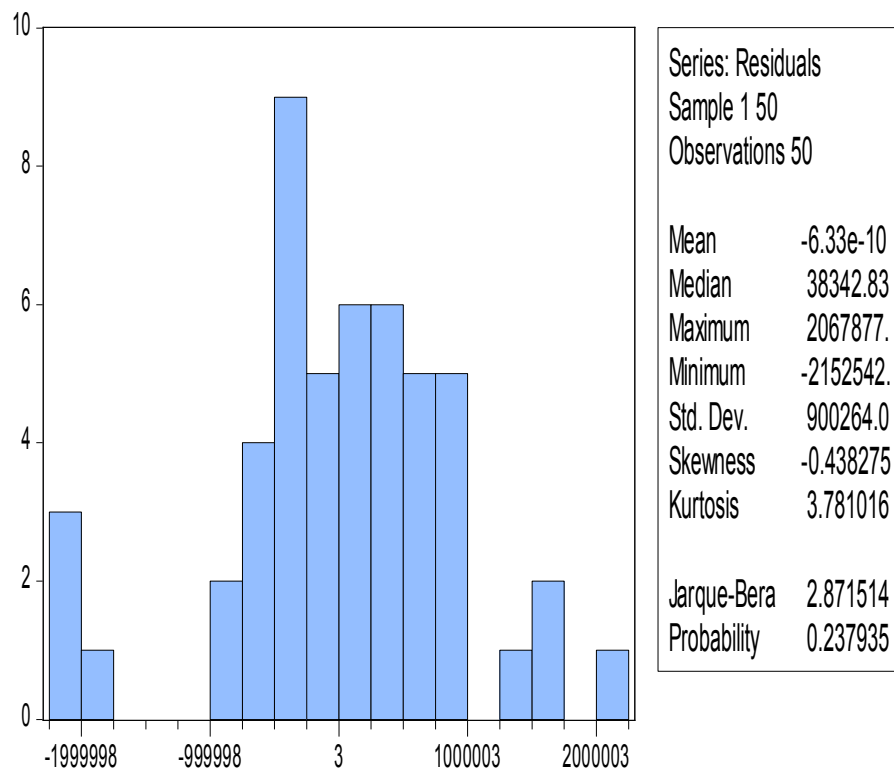
Variance Inflation Factors
Date: 08/18/14 Time: 19:20
Sample: 1 50
Included observations: 50

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF
C	1.06E+13	614.4278
X1	4.12E+09	480.7593
X2	0.036821	16.01121
X3	4.69E+09	577.0656

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam analisis multivariat, para peneliti menggunakan pedoman jika tiap variabel terdiri atas 50 data maka data tersebut sudah berdistribusi normal.⁷² Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan pada semua variabel secara bersamaan. Normal atau tidaknya data dapat diketahui dengan melihat histogram, membandingkan nilai koefisien *Jarque-Berra* atau *J-B test* dengan ketentuan jika *probabilitas* lebih besar dari 0,05 (5%) maka data berdistribusi normal dan tidak terkendala masalah normalitas. Untuk menguji normal data ini menggunakan data ini menggunakan uji *Jarque-Berra* (*J-B Test*) dengan olahan data *Eviews*. Berikut ini hasil olahan data dengan *Eview 7*:

⁷² Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis: Bantuan bagi Praktisi dan Akademis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 537.



Dari table di atas terlihat bahwa nilai *probability* adalah 0,237935. Oleh karena nilai *Probability* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

c. Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan menggunakan *Eviews* 7. Jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.891087	Prob. F(9,40)	0.5417
-------------	----------	---------------	--------

Obs*R-squared	8.350501	Prob. Chi-Square(9)	0.4992
Scaled explained SS	9.827921	Prob. Chi-Square(9)	0.3646

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/18/14 Time: 19:18

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.69E+13	1.06E+14	-0.820148	0.4170
X1	-6.22E+10	3.11E+12	-0.020039	0.9841
X1^2	-1.56E+10	4.08E+10	-0.383057	0.7037
X1*X2	82547.30	180979.8	0.456113	0.6508
X1*X3	3.04E+10	4.84E+10	0.627595	0.5338
X2	-10081972	7997497.	-1.260641	0.2147
X2^2	-0.411611	0.270650	-1.520822	0.1362
X2*X3	186517.7	189766.0	0.982883	0.3316
X3	4.44E+12	4.22E+12	1.054232	0.2981
X3^2	-6.98E+10	5.15E+10	-1.355434	0.1829
R-squared	0.167010	Mean dependent var	7.94E+11	
Adjusted R-squared	-0.020413	S.D. dependent var	1.34E+12	
S.E. of regression	1.35E+12	Akaike info criterion	58.87933	
Sum squared resid	7.31E+25	Schwarz criterion	59.26173	
Log likelihood	-1461.983	Hannan-Quinn criter.	59.02495	
F-statistic	0.891087	Durbin-Watson stat	1.306963	
Prob(F-statistic)	0.541653			

Hasil uji herteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dngan menggunakan *Eviews* menghasilkan nilai Obs*R-squared sebesar 8.350501 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.4992, lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas atau dalam arti lain tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Statistik

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil estimasi model regresi yang diteliti dapat dilihat sebagai berikut:

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 08/18/14 Time: 19:24
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1625150.	3257163.	-0.498947	0.6202
X1	-49396.49	64199.50	-0.769422	0.4456
X2	1.253789	0.191889	6.533937	0.0000
X3	92749.88	68483.54	1.354338	0.1822

R-squared	0.635864	Mean dependent var	3658000.
Adjusted R-squared	0.612116	S.D. dependent var	1491895.
S.E. of regression	929156.8	Akaike info criterion	30.39856
Sum squared resid	3.97E+13	Schwarz criterion	30.55152
Log likelihood	-755.9640	Hannan-Quinn criter.	30.45681
F-statistic	26.77552	Durbin-Watson stat	1.286989
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data Sekunder yang diolah dengan *Eviews 7*

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampun variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sngat terbatas. Nilai R^2

mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Tabel hasil estimasi model regresi menunjukkan nilai R Square sebesar 0.635864. hal ini menunjukkan bahwa pendapatan, pendidikan dan keagamaan mampu menerangkan variasi minat masyarakat menggunakan jasa pegadian Syariah sebesar 63, 58 % sedangkan sisanya 36,42 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2. Uji Statistik

Uji F atau uji signifikansi simultan, pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen.⁷³

Uji F statistik dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi R^2 . Dengan demikian nilai F statistik dapat digunakan untuk mengevaluasi hipotesis bahwa apakah tidak ada variabel independen yang menjelaskan variasi Y disekitar nilai rata-ratanya dengan derajat kepercayaan $k-1$ dan $n-k$ tertentu.

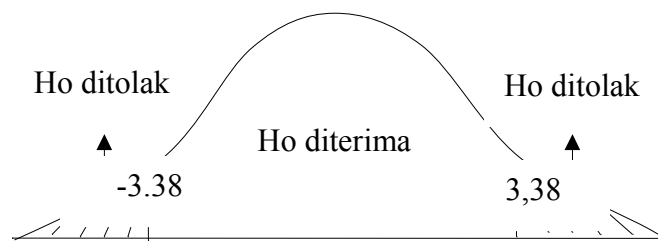
Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi model regresi di atas dapat dilihat bahwa nilai *probability* adalah sebesar 0.000000 dan nilai F hitung sebesar 26.77552. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan hal ini menunjukkan adanya pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Religi terhadap minat masyarakat menggunakan jasa Pegadaian syariah di Padang Sidempuan.

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F hitung harus lebih besar dari nilai F tabel untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi dengan taraf

⁷³ Murajad kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, ed, 2009), h. 239.

nyata 5% dan derajat kebebasan pembilang (v_1) = $k-1 = 3-1 = 2$ serta derajat kebebasan penyebut (v_2) = $n-k = 50-3 = 47$ dengan nilai F tabel sebesar 3,38 yang dapat dilihat pada tabel nilai kritis distribusi (Tabel F). Sedangkan nilai F hitung yang didapat sebesar 26.77552.

Gambar . Daerah Keputusan Uji F

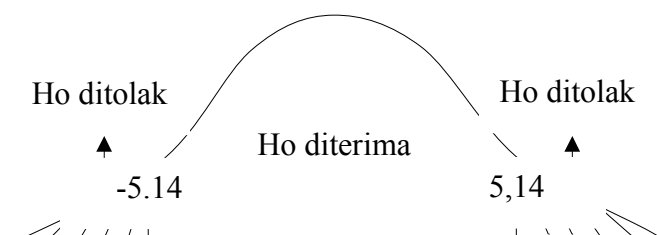


Jika nilai F hitung $> F$ tabel atau F hitung $< F$ tabel maka H_0 ditolak, dan jika F tabel $< F$ hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima. Karena nilai F hitung $26.77552 < F$ tabel 3,38 maka H_0 ditolak dan dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan, pendidikan, dan keagamaan berpengaruh terhadap minat masyarakat menggunakan jasa Pegadaian syariah di Padangsidempuan.

1. Uji t Statistik

Uji t statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Derajat bebas dalam penelitian ini adalah $df = n-k = 50-3 = 47$, maka t tabel sebesar 5,14. Berikut gambar daerah keputusan uji t :

Gambar Daerah Keputusan Uji t



D. Pembahasan

1. Pelayanan terhadap transaksi masyarakat dilembaga keuangan syariah

Variabel Pelayanan merupakan variabel penelitian, selain variabel pendapatan dan variabel religi yang mengajukan 10 indikator pertanyaan kepada setiap responden atau nasabah bank muamalat cabang kota padang sidimpuan, secara kasat mata pelayanan yang dilakukan di bank muamalat cabang kota padang sidimpuan sangat memberi pengaruh kelancaran dan minat masyarakat untuk melakukan transaksi di pelayanan mereka, ini terbukti dengan semakin bagusnya pelayanan maka semakin meningkat jumlah transaksi dan kunjungan yang dilakukan masyarakat seharusnya, dan memberi efek positif dan kegiatan perekonomian masyarakat terbantu dengan adanya sistem perbankan muamalat yang ada di kota padang sidimpuan, pelayanan yang diberikan merupakan suatu hal yang penuh tanggung jawab dan dikelola oleh pihak ketiga demi terjalinnnya dan terlaksananya pelayanan kepada masyarakat yang propesional mulai dari pelayanan ruangan, pelayanan karyawan, maupun pelayanan ilmu teknologi dan hal ini terus di nilai setiap dekadenya demi terjalinnnya pelayanan yang bagus dan profesional⁷⁴. Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Ho diterima : Pelayanan tidak berpengaruh terhadap jumlah transaksi masyarakat di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan

Jika $-5,14 < t \text{ hitung} < 5,14$

Ho ditolak : Pelayanan berpengaruh terhadap minat masyarakat yang melakukan transaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan Jika $t \text{ hitung} > 5,14$ atau $t \text{ hitung} < - 5,14$

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan karyawan Bank Muamalat cabang Padang Sidimpuan bapak Syahrhan tanggal 11 April 2014.

Karena nilai t hitung sebesar $-0,769422$ terletak di antara $-5,14 - 5,14$ dan nilai *probability* sebesar 0.4456 lebih besar dari taraf nyata 0.05 , Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pelayanan terhadap minat masyarakat melakukan transaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan. Sehingga perubahan tingkat pelayanan memengaruhi transaksi yang dilakukan masyarakat melalui transaksi masyarakat di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan. Hal ini bukan satu-satunya alasan tidak terjadinya signifikan, banyak factor yang membuat variabel pelayanan tidak berpengaruh, jika dilihat secara kasat mata pelayanan merupakan ujung tombak dari informasi dan minat masyarakat melakukan transaksi, ini bias disebabkan karena responden atau kuesioner yang dibagikan tidak dijawab dengan benar atau hal lain yang tidak bias dibuktikan dengan hanya praduga saja.

2. Variabel Pendapatan terhadap Transaksi masyarakat terhadap Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan

Bank Muamalat cabang Kota Padang Sidempuan memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat produk-produk yang telah disediakan oleh pihak Bank Muamalat cabang Kota Padang Sidempuan baik itu berbentuk pendanaan ataupun dalam bentuk pembiayaan⁷⁵. Namun dalam hal ini Bank Muamalat telah memberikan suatu hal yang terbaik dalam segi Pelayanan, kenyamanan maupun kemudahan kepada nasabah-nasabahnya sendiri dalam bertransaksi, nasabah bisa memilih bertransaksi di kantor cabang itu sendiri maupun fasilitas kemudahan yang telah disediakan oleh pihak Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan⁷⁶

Contoh nya dalam penggunaan Anjungan Tabungan Mandiri (ATM) yang telah disediakan di beberapa tempat, namun tidak sedikit dari masyarakat yang masih merasa memiliki hambatan untuk melakukan transaksi mulai dari jumlah kantor pelayanan Bank Muamalat di Kota Padang Sidempuan yang menyokong tapanuli bagian selatan yang hanya memiliki satu kantor

⁷⁵ www.bankmuamalat.co.id

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank muamalat Cabang kota Padang Sidempuan Bapak Abdul Gani Harahap 15 Mei 2014

cabang yang hanya terletak di tengah Kota Padang Sidempuan dan jumlah anjungan tabungan mandiri (ATM) yang hanya tersedia sangat terbatas di tempat-tempat tertentu saja, dan keberadaannya terletak di pusat Kota Padang Sidempuan saja ini menjadikan hal yang sulit bagi masyarakat yang ingin bertransaksi jika memiliki akses alamat yang terbilang jauh dari pusat kota padang sidempuan⁷⁷

Hal lain juga ada beberapa daerah yang memiliki akses medan yang susah untuk mendatangi kantor pelayanan Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan itu sendiri dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa bertransaksi. Besar harapan nasabah-nasabah yang menggunakan jasa perbankan syariah agar dari pihak Bank Muamalat lebih memperhatikan nasabah mereka yang memiliki jarak yang jauh untuk melakukan transaksi, setidaknya jumlah Anjungan Tabungan Mandiri (ATM) Bank Muamalat diperbanyak dan letak keberadaannya bias diakses dengan mudah yang tidak hanya terletak pada pusat kota Padang Sidempuan namun bisa digunakan atau di akses di pusat ibu kota Kecamatan ataupun Kabupaten yang berdampingan dekat dengan Kota Padang Sidempuan⁷⁸

Kehadiran Bank Muamalat sangat membantu kebutuhan masyarakat Kota Padang Sidempuan, selain bentuk transaksi yang dilakukan masyarakat Kota Padang Sidempuan juga merasa lebih terjaga dan terjamin bentuk transaksi yang dilakukan, mulai dari rasa aman dan pelayanan yang memuaskan, masyarakat juga merasa lebih tentram dengan penguatan terjaminnya transaksi yang halal yang disampaikan dan dijamin oleh pihak Bank Muamalat sehingga bukan sekedar transaksi saja yang didapatkan namun berkah dan keridhaan Allah SWT atas transaksi yang dilakukan lebih terasa di hati para nasabah⁷⁹

77Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Bapak Andi Harahap 17 Mei 2014

78 Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Bapak Riswan Saleh Siregar 15 Mei 2014

79 Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Bapak Asrul Siregar 12 Mei 2014

Bank Muamalat lebih cepat dan sangat membantu, sebagian menganggap lebih mudah urusannya di bandingkan dengan Bank lainnya, karena sebelumnya menggunakan jasa bank lain, di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan lebih cepat pelayanannya, lebih sigap dan lebih berkah rasanya jika bertransaksi di bawah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan⁸⁰.

Didalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dilakukan peneliti bahwa pendapatan masyarakat memberi pengaruh yang besar terhadap minat masyarakat untuk melakukan transaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan itu dibuktikan dengan uji statistik yang telah dilakukan, menurut pengamatan peneliti bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi yang di tunjang dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak Bank Muamalat dengan sangat bagus dan nyaman ditambah dengan kualitas keagamaan dari pihak nasabah yang cakap, baik segi pemahaman agama maupun pengetahuan manfaat dalam bertransaksi di Bank Syariah cenderung lebih sering bertransaksi di Bank Muamalat terlihat dari jumlah tabungan, besarnya pinjaman, biaya tabungan haji dan produk-produk lain yang digunakan masyarakat di bank muamalat cabang kota padang sidempuan.

Hal ini terjadi karena didalam transaksi Bank Muamalat lebih melakukan pendekatan kepada setiap nasabahnya, mulai dengan pendekatan yang dilakukan kepada nasabah yang akan melakukan transaksi dalam bentuk pendanaan ataupun pembiayaan, hal ini dilakukan pendekatan yang sangat bagus dan sesuai dengan kemampuan pihak nasabah, melakukan bentuk akad yang menjamin kerahasiaan nasabah dan tidak ada hal-hal yang ditutupi dalam bentuk akad yang disepakati dan semua transaksi akad dilakukan sesuai dengan keadaan nasabah itu sendiri⁸¹.

80 Hasil Wawancara dengan Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Bapak Fahrezi Harahap 14 Mei 2014

81Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank Muamalat Cabang Padang Sidempuan Bapak Mukkodam tanggal 13 April 2014.

Ho diterima : Pendapatan tidak berpengaruh terhadap transaksi yang dilakukan di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Jika $-5,14 < t \text{ hitung} < 5,14$

Ho ditolak : Pendapatan berpengaruh terhadap minat masyarakat yang melakukan transaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Jika $t \text{ hitung} > 5,14$ atau $t \text{ hitung} < -5,14$

Karena nilai t hitung sebesar 6.533937 tidak terletak di antara $-5,14 - 5,14$ dan nilai *probability* sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf nyata 0.05, maka Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pendapatan terhadap minat masyarakat melakukan transaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan. Sehingga perubahan tingkat pendapatan memengaruhi transaksi yang dilakukan masyarakat melalui transaksi masyarakat di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan.

3. Variabel Religi (Keagamaan) terhadap Transaksi masyarakat terhadap Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan

Secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan agama adalah seperangkat aturan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dengan mengatur hubungan dengan lingkungannya⁸². Variabel ini adalah bentuk variabel Religi yang dilakukan penelitian didalam penyusunan tesis ini yang merupakan aspek kehidupan yang sangat penting. Manusia tidak bisa sama sekali terlepas dari agama, hal ini dikarenakan manusia dibekali fitrah beragama atau kecendrungan adanya zat yang maha kuasa. Pemahaman keagamaan terlihat dari aplikasi ibadah seseorang dan di Kota Sidempuan tersendiri adalah pemeluk Agama Islam yang mayoritas. Sesuai dengan teori yang dilakukan

⁸² Pasudi Suparlan, dalam kata pengantar *Sociology Of Religion* oleh Roland Robertson, edisi Indonesia, *Agama Dalam Analisa dan Intepretasi* Sosiologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995) h v

oleh peneliti dalam penelitian ini keagamaan seseorang memberi pengaruh terhadap minatnya menggunakan jasa pegadaian Syariah dibuktikan dengan hasil uji statistik. Menurut analisis peneliti di lapangan bahwa nasabah yang memiliki keagamaan tinggi cenderung lebih sering bertransaksi di Bank Muamalat.

Menurut analisis penulis seseorang yang memiliki pendapatan dan pendidikan tinggi belum tentu mencintai produk berbasis syariah karena tingkat keagamaan yang rendah. Lebih mengutamakan kepentingan dunia dibandingkan akhiratnya. Namun ada satu hal yang harus diperhatikan bahwa pelaku dari transaksi Bank Muamalat itu lebih di dominasi oleh seorang muslim dan sedikit orang diluar Islam. Maka dari hasil penelitian maka penulis diperoleh hasil sebagai berikut:

Ho diterima: Keagamaan tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat melakukan transaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Jika $-5,14 < t \text{ hitung} < 5,14$

Ho ditolak: Keagamaan berpengaruh terhadap minat masyarakat transaksi di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan Jika $-5,14 < t \text{ hitung} < 5,14$

Karena nilai t hitung sebesar 1.354338 lebih kecil dari t tabel 5.14 ($t \text{ hitung} > 5,14$) terletak antara $-5,14 - 5,14$ dan nilai *probability* sebesar 0.1822. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Keagamaan berpengaruh terhadap minat transaksi lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan output regresi linier berganda dari hasil estimasi di atas maka model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$T = -1625150 + -49396.49PLY + 1.253789PDT + 92749.88RLG$$

Keterangan:

T = Tabungan Masyarakat (Rupiah)

PLY = Pelayanan (%)

PDT = Pendapatan (Rupiah)

RLG = Religi (%)

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

Nilai konstanta (M) atau minat masyarakat melakukan transaksi menunjukkan angka sebesar -1625150 yang berarti bahwa bila tidak ada perubahan Pendapatan, maka transaksi masyarakat lembaga keuangan syariah tepatnya di Bank Muamalat bisa berkurang sebesar 1 kali. Hal ini menandakan adanya pengaruh variabel lain selain pendapatan.

Koefisien regresi (PDT) atau pendapatan menunjukkan angka sebesar 1.253789. Hal ini berarti bahwa adanya antara pendapatan terhadap Minat masyarakat transaksi di lembaga keuangan syariah. Setiap peningkatan pendapatan Rp.100.000 akan meningkatkan minat masyarakat sebesar 1.253789 kali. Ini berarti jika pendapatan masyarakat hanya meningkat hanya Rp.100.000 akan meningkatkan minat masyarakat sebesar 1 kali itu berarti peningkatan tersebut akan meningkatkan transaksi masyarakat di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan.

E. Transaksi Masyarakat Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah

Bank Syariah keberadaannya di tengah-tengah masyarakat menawarkan jasa keuangan dan produk-produk perbankan yang unggul, peduli dan bersimpati terhadap keadaan masyarakat itu sendiri yang berlandaskan Syariah dan kehalalannya.

Hal ini menuai banyak komentar dari beberapa masyarakat yang ikut atau turut serta menjadi bagian dari Bank Muamalat itu sendiri dalam hal ini adalah para nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan.

Ada yang memberi komentar positif dan ada juga yang belum mengetahui bagaimana pandangannya tentang Bank Muamalat, namun semata-mata pandangan mereka terhadap Bank Muamalat ini menjadi acuan dan masukan yang bersifat membangun demi kelancaran pelayanan dan fungsi dari Bank Muamalat itu sendiri.

Berikut ini adalah beberapa pendapat para karyawan dan nasabah tentang Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan. Pada dasarnya Bank Muamalat berbeda dengan Bank Konvensional dalam sistem pelaksanaan dan operasionalnya.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan syariah atau Perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Usaha pembentukan sistem perbankan syariah ini didasari oleh larangan dalam Agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (usaha yang berkaitan dengan produksi makanan/minuman haram, usaha media yang tidak islami), dimana hal ini tidak dijamin oleh sistem perbankan konvensional⁸³, dan hal ini juga dipertegas oleh firman Allah swt dalam surat al-baqarah ayat 168 yang berbunyi :

وَيُحَرِّمُ الْفَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ

وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ وَالْمَيْسُورَ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”⁸⁴

83 Hasil Wawancara dengan karyawan bank muamalat cabang Padang Sidempuan bapak syahrin tanggal 11 April 2014.

84 Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara atau Penerjemah Al-Qur'an, 1971.

Persamaan dari Bank Syariah dengan Bank Konvensional, yakni ada persamaan dalam hal sisi teknis penerimaan uang, persamaan dalam hal mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan maupun dalam hal syarat-syarat umum untuk mendapat pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan sebagainya. Dalam hal persamaan ini semua kegiatan yang dijalankan pada Bank Syariah itu sama persis dengan yang dijalankan pada Bank Konvensional, dan nyaris tidak ada bedanya⁸⁵.

Selanjutnya, mengenai perbedaannya, antara lain meliputi aspek akad dan legalitas, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja. Yang pertama tentang akad dan legalitas, yang merupakan kunci utama yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional. sesungguhnya setiap amalan itu bergantung dari niatnya. Dan dalam hal ini bergantung dari akadnya. Perbedaannya untuk akad-akad yang berlangsung pada bank syariah ini hanya akad yang halal, seperti bagi hasil, jual beli atau sewa-menyewa. Tidak ada unsur riba' dalam bank syariah ini, justru menerapkan sistem bagi hasil dari keuntungan jasa atas transaksi yang nyata.

Perbedaan selanjutnya yaitu dalam hal struktur organisasi bank. Dalam Bank Syariah ada keharusan untuk memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam struktur organisasinya. DPS ini bertugas untuk mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. DPS biasanya ditempatkan pada posisi setingkat dengan Dewan Komisaris. DPS ini ditetapkan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) setiap tahunnya. Semenjak tahun 1997, seiring dengan pesatnya perkembangan Bank Syariah di Indonesia, dan demi menjaga agar para DPS di setiap bank benar-benar tetap konsisten pada garis-garis Syariah, maka MUI membentuk sebuah lembaga otonom untuk lebih fokus pada ekonomi syariah dengan membentuk Dewan Syariah Nasional.

Kemudian perbedaan lainnya adalah pada lingkungan kerja Bank Syariah. Sekali-sekali cobalah kunjungi Bank Syariah, pasti ketika kita memasuki kantor bank tersebut ada nuansa tersendiri. Nuansa yang diciptakan untuk lebih

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan karyawan bank muamalat cabang Padang Sidempuan Ibu Emilia tanggal 11 April 2014.

bernuansa islami. Mulai dari cara berpakaian, beretika dan bertingkah laku dari para karyawannya. Nuansa yang dirasakan memang berbeda, lebih sejuk dan lebih islami⁸⁶.

Hal yang sama tak berlaku di Bank Syariah. Dana masyarakat yang disimpan di Bank disalurkan kepada para peminjam untuk mendapatkan keuntungan. Hasil keuntungan akan dibagi antara pihak penabung dan pihak bank sesuai perjanjian yang disepakati. Namun bagi hasil yang dimaksud adalah bukan membagi keuntungan atau kerugian atas pemanfaatan dana tersebut. Keuntungan dan kerugian dana nasabah yang dioperasikan sepenuhnya menjadi hak dan tanggung jawab dari bank. Penabung tak memperoleh imbalan dan tak bertanggung jawab jika terjadi kerugian. Bukan berarti penabung gigit jari tapi mereka mendapat bonus sesuai kesepakatan⁸⁷.

Dari perbandingan itu terlihat bahwa dengan sistem riba pada Bank Konvensional penabung akan menerima bunga sebesar ketentuan bank. Namun pembagian bunga tak terkait dengan pendapatan Bank itu sendiri. Sehingga berapapun pendapatan Bank, nasabah hanya mendapatkan keuntungan sebesar bunga yang dijanjikan saja. Sekilas perbedaan itu memperlihatkan di Bank Syariah nasabah mendapatkan keuntungan bagi hasil yang jumlahnya tergantung pendapatan bank. Jika pendapatan Bank Syariah naik maka makin besar pula jumlah bagi hasil yang didapat nasabah. Ketentuan ini juga berlaku jika bank mendapatkan keuntungan sedikit.

Hadirnya Bank Muamalat sangat membantu, lebih mudah urusannya di bandingkan dengan Bank Konvensional yang dipandang sangat memberatkan dan fokus sama keuntungan sepihak, di Bank Muamalat lebih terasa nyaman dan Islami dan satu lagi merasa berkah dan selamat dalam melakukan transaksi baik itu menabung maupun dalam meminjam, karena para karyawan Bank Muamalat siap dan sigap melayani dan membantu dalam melakukan transaksi⁸⁸

86 Hasil Wawancara dengan karyawan Bank Muamalat cabang Padang Sidempuan Bapak Syahrin tanggal 11 April 2014.

87 Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank Muamalat Cabang Padang Sidempuan Bapak Ferry Yansyah Tanjung tanggal 9 April 2014.

88 Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank Muamalat Cabang Padang Sidempuan Bapak Edi Sunarya tanggal 12 April 2014.

Bank Muamalat cukup membantu dalam memberikan solusi dan bantuan kepada masyarakat. Pengalaman melakukan transaksi dan menggunakan jasa Bank Muamalat sejauh ini masih memberi pemahaman positif dan cukup membantu dalam memberi bantuan untuk mengatasi kesulitan ekonomi saya saat ini”.⁸⁹

Tidak sedikit masyarakat menganggap dan pemahamannya terhadap Bank Muamalat sulit di administrasinya bahkan ada yang kesulitan jika sedang berada di Bank Muamalat karena merasa enggan dan tidak paham dengan keadaan masyarakat yang tidak semua paham dengan perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional, sebagian kecil masyarakat yang menganggap semua Bank adalah jenis Bank yang sama, baik disegi pelaksanaan maupun terapan yang dilakukan dalam transaksinya, dan hal inilah yang menjadi patokan dan semangat terbaru bagi seluruh karyawan Bank Muammalat yang ada di Padang Sidimpuan yang siap siaga akan melaksanakan tantangan merubah paradigma dan pandangan masyarakat yang pemahamannya belum terbuka terhadap Bank Muamalat.

Banyaknya transaksi yang di lakukan masyarakat diluar Bank Syariah atau bank muamalat lebih lanjut masih banyak masyarakat yang menggunakan Bank-Bank Konvensional, lebih prihatin lagi di Padang Sidimpuan masih banyak masyarakat yang terjebak kedalam transaksi yang sangat membuat mereka tidak sadar akan hal riba dan kerugian besar, seperti contoh masih banyak masyarakat yang melakukan transaksi pendanaan dan pembiayaan kepada rentenir-rentenir yang secara tidak sadar telah membuat mereka membayar tagihan yang sangat tidak masuk di akal, hal ini bisa terlihat masih banyaknya masyarakat yang masih menggunakan jasa Bank Konvensional dibandingkan Bank Muamalat misalnya meminjam pada seseorang yang menggunakan jasa rentenir, jasa koperasi serta memperaktekkan transaksi keuangan sesama mereka tanpa ada pengawasan orang yang kompeten.

Dari pernyataan nasabah-nasabah tersebut di atas terlihat bahwa transaksi masyarakat masih kurang menggunakan layanan Bank Muamalat karena mereka

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Nasabah Bank Muamalat Cabang Padang Sidimpuan Ibu Suryani tanggal 15 April 2014.

menganggap masih ada jalan lain yang lebih cepat dalam meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain itu pemahaman mereka yang masih kurang dan sulit untuk bertanya membuat proses pemahaman dan keinginan bertransaksi di Bank Muamalat menjadi lamban dan terkendala. Ini menjadi poroblematika dalam lingkungan lembaga keuangan syariah.

Menurut analisis penulis hal ini terjadi karena kurangnya keingin tahuan masyarakat terhadap Bank Muamalat yang mana sudah merupakan Bank yang murni halal dan pelayanan yang tak kalah professional, selain hal ini sosialisasi dari pihak Perbankan Syariah khususnya Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan, banyak faktor yang menjadi terkendalanya pemahaman dan keinginan keikutsertaan dalam bertransaksi di Bank Muamalat, faktor Pelayanan menjadi tolak ukur demi lancarnya dan bagusnya pemahaman masyarakat untuk bertransaksi di Bank Muamalat, selain itu hal mayoritas di Padang Sidimpuan adalah pemeluk agama mayoritas muslim adalah menjadi faktor utama yang menjadikan dan menjanjikan bahwa Bank Muamalat yang berbasis lembaga keuangan Islam akan menjadi tolak ukur bagi lembaga keuangan lainnya selain produk-produk yang halal dan memberi berkah tersendiri bagi masyarakat yang melakukan transaksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian analisis data dari bab sebelumnya diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan faktor-faktor yang berpengaruh transaksi masyarakat bertransaksi dilembaga Keuangan Syariah di bank Muamalat secara *parsial* dan *simultan*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat bertransaksi dilembaga keuangan Syariah adalah Pelayanan, Pendapatan dan Religi seorang nasabah, berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendapatan berpengaruh terhadap transaksi dilembaga Keuangan Syariah tepatnya di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan, hal ini bisa dilihat di F hitung sebesar 26.77552 lebih besar dari F tabel sebesar 1,25 dan sama halnya dengan dengan kesimpulan yang diperoleh dari *evIEWS* 7,

Transaksi yang dilakukan di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan telah melakukan dan menyediakan pelayanan yang maksimal demi kenyamanan dan ketertarikan masyarakat untuk melakukan aktifitas transaksi namun hal ini belum menjadi hal yang memuaskan bagi Bank Muamalat tersendiri, masih banyak nasabah atau masyarakat yang melakukan transaksi di Bank-Bank konvensional untuk memenuhi aktifitas transaksi, hal ini disebabkan banyak faktor diantaranya pemahaman masyarakat dan ketidak tahuan akan fasilitas dan keunggulan dari Bank Muamalat itu sendiri masih banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat Kota Padang Sidempuan, selain hal itu masih ada masyarakat yang

pemahamannya masih minim terhadap keberadaan Bank Muamalat, sehingga mereka tidak tahu keunggulan transaksi di Bank Muamalat selebihnya juga mengatakan transaksi diperbankan adalah transaksi yang banyak memiliki peraturan syarat dan ketentuan yang sangat membuat mereka kelelahan dan tidak tahu untuk menyelesaikannya dan memenuhi syarat yang di minta jika ingin bertransaksi di Bank-Bank ataupun Lembaga Keuangan.

2. Pada variabel pertama yakni variabel Pelayanan secara lugas tidak memberikan kontribusi terhadap meningkatnya transaksi dilembaga keuangan syariah berbeda dengan variabel pendapatan yang signifikan, banyak faktor hasil yang menjadi variable yang tidak signifikan, diantaranya nasabah yang menjadi sampel penelitian tidak memberikan jawaban yang sebenar-benarnya, dan masih banyaknya sampel yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan pelayanan dan religi sipemberi pernyataan, penulis berharap kedepannya bisa melakukan penelitian dengan baik dan mendapatkan sampel dengan harapan yang terbukti dan sesuai dengan keadaan yang dilapangan
3. Koefisien variabel Pendapatan (X_2) terhadap transaksi yang dilakukan di Lembaga Keuangan Syariah tepatnya di Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidempuan adalah berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 1.253789. hal ini menerangkan bahwa jika terjadi peningkatan pendapatan Rp 100000, maka akan meningkatkan minat masyarakat dalam bertransaksi di lembaga keuangan syariah 1.253789, ini member pengertian jika pendapatan masyarakat meningkat Rp 100000 saja akan meningkatkan transaksi di Bank Muamalat sebanyak 1 kali itu berarti peningkatan transaksi akan mempengaruhi minat masyarakat untuk bertransaksi di Bank Muamalat , yang mana nilai t hitung pendapatan sebesar 6.533937 yang lebih besar dari t tabel sebesar 5.14, sedangkan nilai p value sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05,

maka dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap minat masyarakat dalam melakukan transaksi di lembaga keuangan syariah.

4. Koefisien Religi atau keagamaan (X3) secara parsial secara kasat mata memberikan suatu Variabel ini adalah bentuk variabel Religi yang dilakukan penelitian didalam penyusunan tesis ini yang merupakan aspek kehidupan yang sangat utama. Didalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak bisa sama sekali terlepas dari agama, hal ini dikarenakan manusia dibekali fitrah beragama atau kecendrungan adanya zat yang maha kuasa. Pemahaman keagamaan terlihat dari aplikasi ibadah seseorang dan di Kota Sidimpuan tersendiri adalah pemeluk Agama Islam yang mayoritas. Sesuai dengan teori yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini keagamaan seseorang memberi pengaruh terhadap minatnya menggunakan jasa transaksi di bank muamalat dibuktikan dengan hasil uji statistik. Menurut analisis peneliti di lapangan bahwa nasabah yang memiliki keagamaan tinggi cenderung lebih sering bertransaksi di lembaga keuangan syariah, Menurut analisis penulis seseorang yang memiliki pendapatan dan pendidikan tinggi belum tentu mencintai produk berbasis syariah karena tingkat keagamaan yang rendah. Lebih mengutamakan kepentingan dunia dibandingkan akhiratnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka diajukan beberapa saran yang bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan Bank muamalat Cabang kota padang sidimpuan, sebagai berikut

1. Mengingat variabel yang paling tinggi mempengaruhi transaksi dilembaga keuangan Syariah – Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan hendaknya Bank Muamalat cabang kota Padang Sidimpuan minimal tetap mempertahankan *Profit Sharing* yang diberikan kepada nasabah agar nasabah tetap loyal pada bank tersebut.
2. Pelayanan kepada nasabah harus diperhatikan dan ditingkatkan lagi, sebab apabila nasabah mulai kecewa dengan pelayanan yang ada bisa jadi nasabah akan beralih ke Bank lain. Ini bisa dilakukan dengan penambahan petugas *counter* pada jam-jam sibuk, fasilitas tempat parkir yang lebih luas dan berada ditempat yang teduh, dan juga meningkatkan penampilan serta sikap karyawan. Ini sangat penting karena pelayanan merupakan variabel yang mempunyai pengaruh yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya
3. Promosi yang dilakukan oleh Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan sudah cukup baik, terbukti dengan banyaknya nasabah berminat menjadi nasabah Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan karena promosi yang dilakukan oleh bank tersebut. Akan tetapi, di era yang penuh persaingan ini, Bank tidak bisa hanya melakukan promosi yang selama ini dilakukan. Perlu adanya inovasi dalam melakukan promosi.
4. Hal yang terpenting dan yang tidak boleh dilupakan dalam dunia perbankan Syariah adalah idealisme produk atau kinerja berdasarkan Syariat Islam yang harus terus dipertahankan. Karena hal ini yang membedakan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah dan pemberian pemahaman kepada masyarakat akan keunggulan Bank Muamalat Cabang Kota Padang Sidimpuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafi'i, 2001, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta.
- Arif, Sritua, 1993, *Metode Penelitian Ekonomi*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Chapra, Umar, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Djamaluddin, Malik, 1994, *Dasar-Dasar Pemasaran* Jilid I, Prenhalindo, Jakarta.
- Karim, Adiwarma, 2001, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Gema Insani Perss, Jakarta.
- Muhammad, 2002, *Kebijakan iskal Dan Moneter Dalam Ekonomi Islam*, Salemba Empat, Jakarta.
- Manurung, Prathama, 2004, *Uang Perbankan Dan Ekonomi*, Jakarta.
- R. Barbara, Lewis, Servic Quiality, *The International journal Of Bank Marketing*, Vol 11, Issue, 67.p.19-25.
- Remy, Sjahdeni, 1999, *Perbankan Islan Dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Sugiono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Somantri, Mama, H, 2002, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan SyariahIndonesi*, Jakarta.
- Susanto, Anang Arif, 2004, *Membangun Loyalitas Nasabah Bank Syariah*, Yogyakarta.
- Sumitro, Wrakum, 1997, *Asas-Asas Perbankan Islam Dan Lembaga Terkait BAMUI dan TAKAFUL di Indonesia*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Wayne, Pace, Faules, 1998, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, PT. Raja Rosdakarya, Bandung.
- Afrizal, 2004, *Pengauruh Kualiras Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah PT. Bank Syariah Mandiri Cab. Medan*, Program Studi ilmu Manajmen.

- Marbun, Ainun Atiqa, *Analisis Kepuasan Nasabah Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Medan*, Skripsi Ekonomi Pembangunan, USU, Medan.
- Sudradjat, Ilyda, 2006, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Mudhorobah Pada Bank Syariah di Sumatera Utara*, Megister Ekonomi Pembangunan.
- Khristioanto, Wheny, Ahmad Rifa'i, 2005, *The effects Of Customer's Psychological On The Decesion For Joining Syariah Folk Credit Banking*, ISTEJ Journal, Vol. 5, May.
- Lenna, Elitan, *Strategi Mendongkrak Kualitas Pelayanan*, Kajian Ekonomi dan akuntansxi, No-15/Th X, Januari hal:14-24.
- Mutasowifin, Ali, 2003, *Mengggas Strategi Pengembangan Perbankan Syariah di Pasar Non Muslim*, Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3, No.1.
- Nasution, Chairuddin Syah, 2003, *Manajemen Kredit Syariah Bank Muamalat*, Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan, Vol. 7, No.3.
- Pardede, Marulak, Ahyar Ary Gayo, *Fenomena Dual Banking System*, Buletin Hukum Perbankan Dan Kebanksentaraan, Vol. 3, No.1